



**DEVIASI SOSIAL DALAM NOVEL MERPATI BIRU
KARYA ACHMAD MUNIF**

Skripsi

ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia
pada Fakultas Sastra
Universitas Jember

Oleh :

HADI CHAIRUL GUNAWAN

NIM. A1B195120

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

5

Aksi		
Tanggal	05 Nov 2001	813
No. Urut	10237002	GUN
		d

Skripsi

diterima oleh Dewan Penguji

pada tanggal 13 Oktober 2001

Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember *

Ketua



Dra. H.M. Sri Suwami R.



Sekretaris



Drs. Hari Kresno Setiawan

Anggota Penguji

1. Dra. Sunarti Mustamar, M. Hum
2. Drs. Christanto P.R., M. Hum.
3. Drs. H. Sudjadi



Skripsi ini untuk:

1. yang tercinta, Alm. Ibunda H. Nani Chaerati dan Alm. Ayahanda H. Muhammad Sudjin, kasih dan bimbinganmu selalu menyertai perjalanan hidupku;
2. kakak-kakakku tercinta, Mbak Ony dan Mbak Nina, yang telah memberikan bantuan lahir dan batin;
3. Karina Dita, yang telah memberi semangat dan dorongan yang tidak terhitung;
4. almamater tercinta

MOTTO

Bukanlah suatu aib jika anda gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib ialah jika anda tidak berusaha bangkit dari kegagalan itu.

(Ali Bin Abi Tholib ra)

Barang siapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, berbuat dholim lalu beristigfar, dan didholimi lalu memaafkan, maka bagi mereka keselamatan dan bagi merekalah orang-orang yang mendapat hidayah.

(H.R. Al Baihaqi)

KATA PENGANTAR

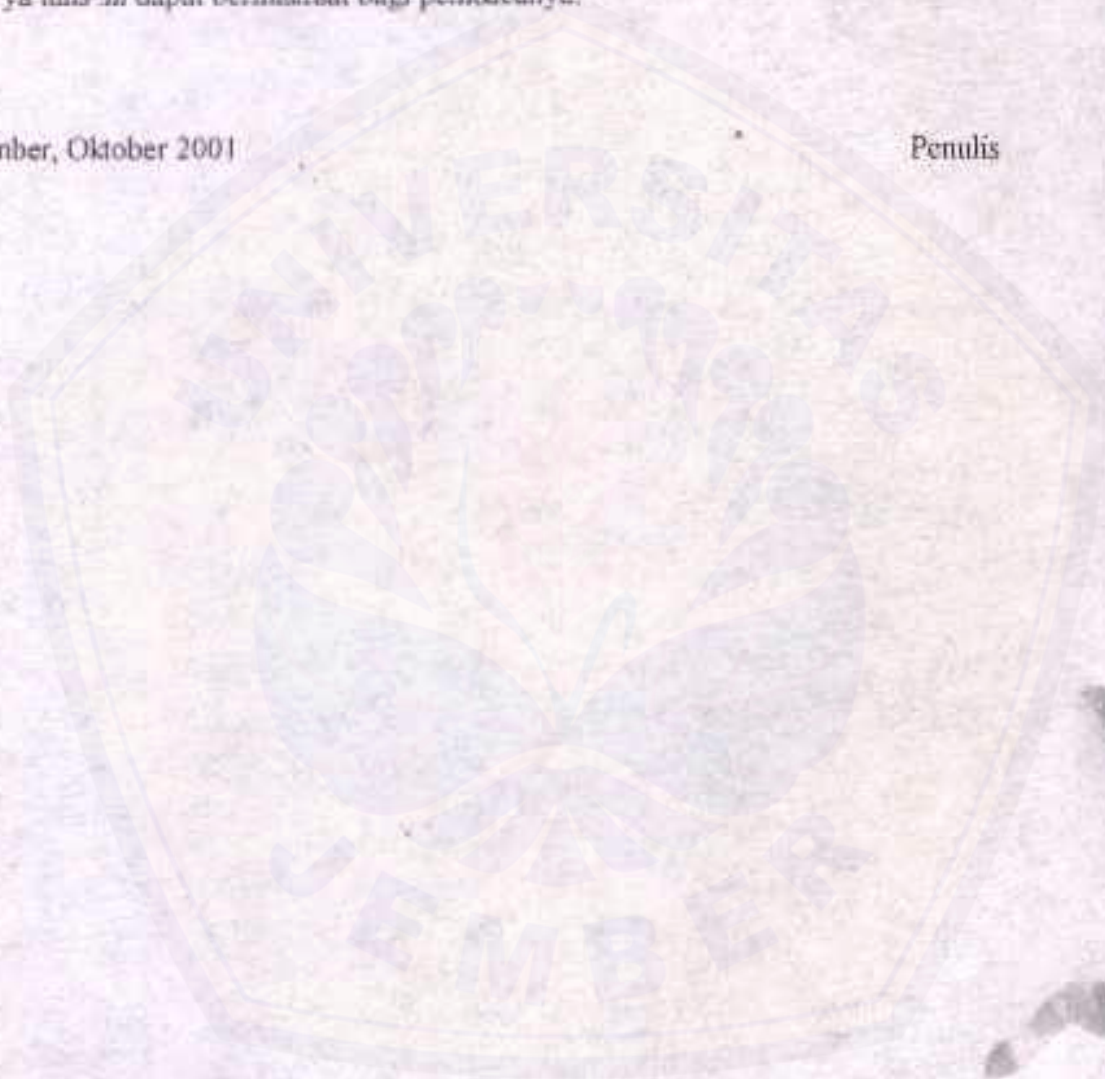
Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Deviasi Sosial dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif". Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Jember. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Kusnadi M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember;
2. Ibu Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku dosen pembimbing I;
3. Bapak Drs. Christanto P.R. M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak Drs. Ahmad Sofyan, selaku Dosen Wali;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang dengan tulus memberikan bekal ilmu kepada penulis;
6. seluruh staf perpustakaan, baik Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan buku literatur skripsi ini;
7. sahabat-sahabatku: Coco, Lenny, Bora, Ara, Jerry, Adwi, Hasy, Bobby, Sadat, Yunus, Rully, Intan, Lintang, Mbemy, yang telah memberikan bantuan dan saran yang besar bagi penulis;
8. rekan-rekan Sastra Indonesia angkatan '95 khususnya Andry, Lukman dan Mushonf, sahabat yang selalu membantu dan memberiku dorongan se nangat;
9. keluarga besar IMADA;
10. teman, sahabat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan saran yang besar bagi penulis, terima kasih semuanya.

Penulis menyadari bahwa setiap pandangan maupun pemikiran dapat berkembang dalam dialog dan pertukaran pikiran, oleh karena itu, penulis akan menerima setiap koreksi dan tambahan terhadap karya tulis ini. Penulis berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jember, Oktober 2001

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	4
1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Dasar Teori.....	7
1.6.1 Teori Struktural.....	8
1.6.2 Teori Pragmatik.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II UNSUR-UNSUR STRUKTUR NOVEL MERPATI BIRU.....	17
2.1 Judul.....	17
2.2 Tema	20
2.3 Tokoh dan Perwatakan.....	28
2.4 Konflik.....	43
2.4.1 Konflik Fisik.....	44
2.4.2 Konflik Batin.....	45

2.5 Latar.....	49
2.5.1 Latar Tempat.....	49
2.5.2 Latar Waktu.....	51
2.5.3 Latar Sosial.....	53
BAB III DEVIASI SOSIAL.....	56
3.1 Aspek-Aspek Deviasi Sosial.....	57
3.2 Macam-Macam Deviasi Sosial.....	63
3.3 Bentuk Deviasi Sosial.....	72
3.4 Jenis Perilaku Deviasi Sosial.....	81
BAB IV KESIMPULAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	93



L PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Objek karya sastra adalah pengalaman hidup manusia, yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berfikir (Semi, 1988: 8). Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan imajinasi kreatif pengarang yang tidak dapat dilepaskan dari realita yang mendominasi karya sastra tersebut (Soemardjo dan Sani K.M, 1986: 3).

Pengarang memilih peristiwa tertentu yang terjadi pada masyarakat untuk diangkat menjadi cerita. Peristiwa pilihan tersebut dipadu dengan imajinasinya untuk membentuk karya sastra. Perpaduan tersebut menjadikan karya sastra menarik untuk dinikmati oleh pembacanya. Daya tarik tersebut menimbulkan rasa senang, dan selanjutnya memberi manfaat kepada pemiknial.

Karya sastra atau fiksi merupakan sebuah cerita, yang didalamnya mengandung tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Sesuai dengan konsepsi Horace (dalam Wellek dan Austin Warren, 1993: 25) *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Daya tarik cerita akan memotivasi seseorang untuk membaca karya sastra, karena pada dasarnya orang senang akan cerita, apalagi yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat, maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita itu, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Jadi, karya sastra selain bersifat menyenangkan, dan menghibur juga bermanfaat bagi pembaca dan pemiknialnya.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat

komunikasi untuk menyampaikan ide-ide yang dituangkan dalam karya sastra. Dalam menciptakan karya sastra seorang pengarang tidak hanya mengekspresikan pengalaman lahir dan hatinya semata, melainkan secara tersirat ikut mendorong sekaligus mempengaruhi pembaca untuk memahami dan menghayati ide yang diungkapkan lewat karyanya.

Karya sastra bukan kenyataan kehidupan sosial, tetapi isinya berdasarkan pada kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya. Pengarang melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, memprotes masyarakat, atau ingin sekedar melukiskan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Dunia kesusastraan memiliki beberapa genre sastra, salah satunya adalah novel. Novel mengetengahkan berbagai macam persoalan kehidupan. Pengarang menghayati kehidupan dalam masyarakat kemudian mengungkapkan kembali melalui fiksi dengan pandangan pengarang (Nurgiyantoro, 1995: 9). Novel sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berupa model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan lainnya yang kesemuanya bersifat imajiner.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel dapat dijadikan objek penelitian ilmiah. Pada masa Balai Pustaka novel dikenal dengan sebutan roman, seiring dengan kuatnya pengaruh bahasa Inggris, istilah roman akhirnya berubah menjadi novel. Sudjiman (1988: 56) menyatakan, bahwa novel adalah proses rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara terasusun dan berlainan.

Achmad Munif lahir di kota Jombang, Jawa timur, lulusan Fakultas Fisafat UGM. Lingkungan pesantren serta aktivitasnya dalam kelompok diskusi melatarbelakangi dirinya sebagai juma'is terkenal. Seama 20 tahun bekerja sebagai wartawan harian Kedaulatan Rakyat, desain produksi dan penulis skenario sinetron di PT Gatracipta Dwipantara dan Gagas Cipta Artivisual, Yogyakarta, dan jabatan

terakhir adalah redaktur pelaksana. Achmad Munif pernah menjadi redaktur opini dan budaya *Yogya Pos*. Selama dua tahun, 1993-1995 berhenti bekerja. Rentan waktu tersebut dipergunakan untuk menulis artikel dan cerpen yang dimuat di beberapa media antara lain *Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaharuan*, *Bisnis Indonesia*, *Nova*, *Femina*, *Kartini*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka* dan *Bernas*.

Karya-karya cerpennya masuk dalam antologi cerpen antara lain, **Pagelaran** (FKY), **Lukisan Matahari** (Bernas), **Condromowo** (Bernas), dan **Mudik** (Bentang Budaya). Cerpennya **Kalau Kadir Batuk-Batuk** (Nova) masuk di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karangan Drs Widodo. Karya-karyanya yang berbentuk novel antara lain; **Tembang-Tembang** (Femina), **Padang Perburuan** (Minggu Pagi), **Pasir Pantai** (Kedaulatan Rakyat), **Birunya Langit Yogya** (Anita), **Bayang-Bayang Hitam dan Ken Dedes** (Yogya Pos), **Persaingan** (Matras), **Bulan Terlalu Jauh** Tanaka San, **Musim Petik Apel**, **Memburu Bayang-Bayang** (Kartini), **Tandak dan Pria Idaman Lain** serta **Primadona** (Surabaya Pos), **Kembang Kampus dan Merpati Biru** (Jawa Pos), **Tikuangan** (Republika), **Bibir Merah** (Suara Pembaharuan), novelnya **Jalan Kehidupan** baru saja dimuat harian *Republika* Cerbungnya antara lain, **Angin Pantai Selatan** (Republika).

Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif menceritakan kehidupan tokoh utama. Tokoh utama dilukiskan sebagai seorang mahasiswa yang menjadi pelacur, akibat faktor ekonomi dan faktor sosial. Perilaku yang menyimpang terpaksa dilakukan oleh Ken Ratri untuk membiayai kuliahnya dan adiknya. Novel ini menonjolkan peristiwa dengan pelukisan latar yang mendukung sehingga pembaca ikut merasakan penderitaan dan tekanan batin yang dialami tokoh utama.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Salah satu cara untuk menaribah wawasan pengalaman tentang kehidupan adalah dengan cara membaca dan memahami karya sastra. Keberacaan karya sastra tidak terlepas dari realita kehidupan yang ada, yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang tinggi.

Karya ilmiah dibuat dengan mempertimbangan penyajian penelitian supaya memberikan hasil yang terbaik, dan mudah dimengerti oleh orang lain. Penelitian disesuaikan dengan unsur-unsur yang dominan dan menarik dari karya sastra yang menjadi objek penelitian.

Karya sastra sebagai salah satu hasil imajinasi pengarang, tidak terlepas dari realita kehidupan masyarakat pada zamannya. Manusia, dimanapun berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia sebagai bagian dari lingkungan yang terbatas, seperti keluarga, masyarakat dan sebagainya. Gejala-gejala demikian berpengaruh terhadap perkembangan perilaku manusia. Peneliti memilih judul novel *Merpati Biru* karena novel tersebut banyak mengungkapkan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Analisis deviasi sosial sebagai objek pembahasan karena:

1. novel *Merpati Biru* menceritakan kehidupan tokoh utama sebagai seorang mahasiswi yang terpaksa menjadi pelacur karena terbentur masalah ekonomi dan masalah sosial. Latar belakang serta kondisi sosial yang tidak mendukung, membuat Ken Ratri mengambil jalan pintas tersebut;
2. mahasiswi yang berprofesi ganda sebagai pelacur merupakan masalah yang jarang diungkapkan dan dibicarakan. Realita ini sering terjadi di setiap perguruan tinggi yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai institusi yang bersih dan serwihawa;
3. masalah-masalah tersebut merupakan persoalan hidup yang dapat menimpa siapa saja sehingga menarik untuk dikaji.

Novel *Merpati Biru* menonjolkan bentuk penyimpangan perilaku tokoh utama yang sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor sosial dengan berbagai tekanan, keterbatasan, dan adanya rangsangan-rangsangan dari orang lain. Bangkrutnya perusahaan milik orang tuanya dan perlakuan buruk mantan kekasihnya membenarkan rangsangan yang kurang baik terhadap sikap dan watak tokoh utama. Namun demikian, dengan kemauan yang tinggi, Ken Ratri menyadari tindakannya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian ilmiah permasalahan harus jelas supaya suatu jawaban diperoleh secara tuntas dan terarah. Analisis terhadap karya sastra dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Penentuan masalah sangat menentukan proses suatu penelitian (Semi, 1993: 32). Permasalahan yang penulis bahas adalah:

1. mengungkapkan wujud unsur-unsur struktur novel *Merpati Biru* dilihat dari unsur-unsur dalam yang membangun karya sastra meliputi, judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik serta latar. Keterjalinan masing-masing unsur tersebut mendukung keutuhan makna cerita;
2. mengungkapkan wujud deviasi sosial meliputi; aspek lahiriah (*Overi*) dan aspek batiniah (*covert*). Macam-macam deviasi sosial meliputi deviasi situasional dan deviasi kelompok. Bentuk deviasi sosial meliputi deviasi primer dan deviasi sekunder. Jenis perilaku deviasi sosial meliputi inovasi, ritualisme dan pemberontakan.

Pembahasan atau analisis dalam karya ilmiah diperlukan adanya pembatasan masalah, agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas. Pembahasan novel *Merpati Biru* menggunakan analisis struktural dan analisis pragmatik yang ditekankan pada deviasi sosial. Unsur-unsur struktur novel tersebut saling berkaitan sehingga pembahasan strukturnya meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan,

konflik serta latar membentuk satu kesatuan makna yang menyeluruh. Sedangkan analisis deviasi sosial meliputi aspek-aspek deviasi sosial, macam-macam deviasi sosial, bentuk deviasi sosial, dan jenis perilaku deviasi sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai sasaran atau arah yang akan dicapai oleh peneliti. Dengan adanya tujuan tersebut maka seorang peneliti akan menemukan, mengembangkan, mengkaji kebenaran suatu objek secara empiris berdasarkan fakta dan data (Semi, 1993: 7). Pembahasan dalam skripsi ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum:

1. meningkatkan daya apresiasi sastra dengan jalan memberi alternatif apresiasi suatu karya sastra;
2. meningkatkan partisipasi terhadap pemahaman dan analisis karya sastra yang semakin berkembang.

1.4.2 Tujuan Khusus:

1. mendeskripsikan keterkaitan antar unsur pembangun novel *Merpati Biru*;
2. mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terdapat dalam novel *Merpati Biru*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan penulis untuk mengadakan penelitian atau kerja analisis dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemahaman terhadap suatu karya sastra dapat tercapai, apabila dilakukan dengan pendekatan yang benar. Penelitian terhadap karya sastra dapat menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik

terhadap karya sastra. Suatu pendekatan atau kajian ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Metode analisis sangat diperlukan untuk memahami dan menganalisis karya sastra secara ilmiah agar sesuai dengan objek dan tujuan analisis. Penggunaan metode yang tepat dengan objek yang diteliti akan menghasilkan analisis yang sesuai dengan tujuan dan menghindari subjektivitas. Menurut Yudianto (1990: 14), secara sederhana metode diartikan sebagai cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian. Pemilihan metode analisis yang tepat merupakan faktor penentu tajam tidaknya sebuah kerja analisis karya sastra.

Metode pendekatan struktural berhubungan dengan struktur cerita. Teeriv (1984: 135) mengemukakan bahwa pendekatan struktural adalah tinjauan yang mengungkap dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dalam sebuah teks sastra sehingga diperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh.

Metode pragmatik mengacu pada hubungan antara karya sastra dengan kemanfaatan bagi perikmat. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati. Dengan karyanya pengarang ingin mengungkapkan ide-ide, pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu peranan pembaca untuk menghidupkan dan memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya sangat dominan. Pendekatan pragmatik dipakai sebagai pedoman dalam menganalisis aspek deviasi sosial, macam-macam deviasi sosial, bentuk deviasi sosial dan jenis perilaku deviasi sosial.

1.6 Kerangka Dasar Teori

Penyajian kerangka dasar teori dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi objektivitas dalam pembahasan. Teori-teori yang diambil bersifat operatif dan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Di dalam menganalisis karya sastra yang bersifat ilmiah, diperlukan landasan sebagai sumber dasar teori agar dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

1.6.1 Teori Struktural

Kajian struktural disebut juga kajian objektif. Kajian ini menganggap unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat dan saling menentukan maknanya (Pradopo, 1995: 118). Struktur karya sastra dianggap sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh dan dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya (Semi, 1993: 67).

Ada dua pandangan penting dalam kajian struktural. Di satu pihak, struktur karya sastra merupakan susunan semesta bagian atau komponen yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang utuh. Di lain pihak karya sastra menyaran pada hubungan antar unsur yang bersifat timbal-balik, saling mempengaruhi dan secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36).

Struktur karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilaksanakan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur novel. Unsur yang dikaji adalah unsur-unsur yang dominan dalam membentuk kesatuan isi cerita.

a. Judul

Judul suatu karya sastra memiliki pertalian yang erat dengan cerita, karena judul secara tidak langsung menggambarkan isi cerita. Judul merupakan alat pertama dalam proses komunikasi antara pembaca dengan karya sastra. Dengan memahami judul suatu karya sastra akan membuka inti yang terkandung dalam cerita.

Jones (1968:28) menyatakan, bahwa judul berfungsi menunjukkan unsur-unsur tertentu dari suatu karya sastra, yaitu:

- a) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- b) judul dapat menunjukkan plot atau waktu;
- c) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan pengarang;
- d) judul dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;

- e) judul dapat mengandung beberapa pengertian antara lain tempat dan suasana

b. Tema

Ide pengarang dalam sebuah karya sastra dapat diketahui dengan cara mencari tema cerita. Soemardjo dan Saimi K.M (1986: 56) mengemukakan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Kenney (1966: 88) mengatakan tema adalah makna cerita yang dapat ditangkap oleh pemahaman pembaca.

Tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Nurgiyantoro (1995: 82) menyatakan, bahwa tema mayor adalah tema pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Tema minor adalah tema tambahan yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

Tema berupa pesan, ajaran moral atau hasil pengamatan dan pendapat pengarang terhadap suatu kehidupan. Esten (1984: 92) menjelaskan, bahwa tema suatu cerita dapat ditentukan berdasarkan tiga kriteria, yaitu:

1. melihat permasalahan yang paling menonjol;
2. melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
3. melihat persoalan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Dalam menganalisis tema mayor cerita novel *Merpati Biru* menggunakan teori yang dikemukakan oleh Esten (1984: 92), sedang untuk tema-tema sampingan menggunakan pendapat Nurgiyantoro (1995: 82).

c. Tokoh dan Perwatakan

Kehidupan di dalam karya fiksi diangkat dari peristiwa kehidupan sehari-hari yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh tertentu. Pelaku yang mengekspresikan peristiwa dalam suatu cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh (Aminuddin, 1995: 79).

Tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 176-177). Tokoh tambahan adalah tokoh yang peranannya tidak penting karena hanya untuk melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama.

Esten (1984: 93) memberikan kriteria dalam menentukan tokoh utama, yaitu:

1. melihat tokoh yang paling erat hubungannya dengan tema sentral;
2. melihat tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
3. melihat tokoh yang paling banyak berhubungan dengan waktu penceritaan.

Perwatakan tokoh dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *round character* / *kompleks character* dan *flat* / *simple character* (Kenney, 1966: 28). *Round character* (watak bulat) menampilkan banyak permasalahan yang dialami tokoh. Penokohan dengan watak bulat tampak lebih hidup karena menyerupai kehidupan dalam kenyataan sehari-hari. *Flat character* (watak datar) hanya menampilkan sedikit permasalahan. Watak datar hanya menampilkan satu kecenderungan yang dianggap: atau yang paling jelas secara sosial, sedangkan watak bulat membutuhkan ruang dan penekanan serta mementingkan sudut pandangnya.

d. Konflik

Konflik pada dasarnya merupakan peristiwa yang dapat menambah kegairahan penikmat sastra. Kemunculan konflik membuat suatu cerita menjadi lebih menegangkan sehingga cerita akan lebih bernilai. Pembagian konflik menurut Tarigan (1993: 134) dibedakan berdasarkan unsur-unsur konfliknya yaitu:

1. Konflik fisik
 - a) konflik antara manusia dengan manusia;
 - b) konflik antara manusia dengan masyarakat;

c) konflik antara manusia dengan alam sekitarnya.

2. Konflik batin

a) konflik antara satu ide dengan ide lain;

b) konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

Pembagian tersebut dapat disederhanakan dalam pengertian yang mudah dipahami yaitu; konflik fisik adalah pertentangan seseorang melawan kekuatan di luar dirinya, sedangkan konflik batin adalah pertentangan seseorang dengan dirinya sendiri.

e. Latar

Latar atau setting adalah unsur fiksi yang memberi petunjuk tentang waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa (Kenney, 1966:38). Latar mempengaruhi sifat-sifat, status sosial dan jalan pikiran seseorang, pengaturan alur cerita, pemilihan tema dan sebagainya.

Nurgiyantoro (1995: 227) membagi latar menjadi:

1) latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dicaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) latar sosial

Latar sosial meran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial berupa tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap atau berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

1.7.2 Teori Pragmatik

Analisis pragmatik merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan nilai yang bermanfaat dari sebuah karya sastra. Tolak ukur karya sastra hendaknya berpijak pada karya sastra itu sendiri. Pradopo (1995: 54) menyatakan, bahwa karya sastra hendaknya bersifat imajinatif dan estetis. Karya sastra hadir dari refleksitas kehidupan manusia sebagai renungan pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan daya imajinasi yang dimiliki, pengarang mengungkapkan id-idennya dengan menggunakan alat bahasa. Analisis strukturalisme memiliki dua kelemahan: melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Oleh karena itu sejak Perang Dunia ke II, khususnya sesudah tahun 1960, adanya perkembangan baru dalam ilmu sastra, yaitu pragmatik. Ciri khas dari pendekatan yang baru adalah pengeseran minat dari karya sastra sebagai struktur ke arah pembaca, dengan menekankan peranan pembaca sebagai pemberi makna pada karya sastra itu. Perkembangan itu tidak mengakibatkan penolakan strukturalisme secara tuntas. Sebaliknya, pendekatan struktural sering kali dipadukan dengan pendekatan lain, yaitu pragmatik. Pembaca dipandang sebagai penyingkap struktur karya sastra secara cukup mutlak. Peranan pembaca lebih ditekankan sehingga unsur kesubjektivitas menjadi semakin kuat, dan akhirnya pembaca atau peneliti karya sastra menjadi pencipta makna yang daya ciptanya tidak kurang daripada kreativitasnya si penulis sendiri (Teew, 1983: 61-62).

Kartono (1981:15) mengemukakan bahwa deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai perilaku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik suatu masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai, tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Pendekatan pragmatik dalam novel *Merpati Biru* ditekankan pada masalah deviasi sosial yang meliputi: aspek-aspek deviasi sosial, macam-macam deviasi sosial, bentuk deviasi sosial, dan jenis perilaku deviasi sosial.

A. Aspek-aspek tingkah laku yang menyimpang

Kartono (1981: 15) merumuskan aspek-aspek deviasi sosial yang terdiri dari aspek lahiriah dan aspek batiniah.

a) aspek lahiriah (*overt*)

Aspek lahiriah dibedakan menjadi aspek lahiriah verbal dan nonverbal. Aspek lahiriah verbal, yaitu bentuk istilah, ungkapan-ungkapan sandi, atau penamaan diri seseorang atau kelompok yang melakukan perbuatan kotor. Aspek lahiriah nonverbal, yaitu perilaku menyimpang yang terlihat secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

b) aspek batiniah (*covert*)

Aspek batiniah yaitu aspek simbolik yang tersembunyi meliputi, sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sifatnya tersamar, dan tidak dapat diamati.

B. Macam-macam Deviasi

Kartono (1981:18) mengemukakan macam-macam deviasi sosial menjadi tiga, yaitu:

a) Deviasi individual

Deviasi individual merupakan gejala personal atau pribadi, yang disebabkan oleh ciri-ciri khas unik dari individu tersebut. Deviasi ini berasal dari variasi-variasi biologis dan kelainan-kelainan psikis tertentu, yang sifatnya hereditas atau telah ada sejak lahir. Deviasi individual tidak dibahas dalam analisis ini dikarenakan tidak ditemukan data-data yang mendukung.

b) Deviasi situasional

Deviasi situasional adalah deviasi yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasi sosial di luar individu. Situasi tersebut memberi pengaruh yang memaksa sehingga individu tersebut harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal yang berlaku di masyarakat.

c) Deviasi kelompok (sistematik)

Deviasi kelompok adalah deviasi yang berorganisasi, yaitu sistem tingkah laku yang memiliki organisasi sosial khusus dalam bentuk status, peranan, moral, dan norma yang umumnya berbeda dengan situasi dalam masyarakat umum. Organisasi ini terbentuk karena komunikasi dalam deviasi kelompok tersebut bersifat kumulatif.

C. Deviasi Primer dan Deviasi Sekunder

Kartono (1981: 35) mengemukakan bahwa bentuk penyimpangan bisa disebabkan oleh alasan-alasan subjektif berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut ditransformasikan dalam bentuk peranan-peranan aktif tertentu yang dijadikan alasan atau kriteria sosial yang menetap untuk mendapatkan status sosial. Individu yang menyimpang itu menyadari betul peranan patologis yang dilakukannya, serta memandang peranan tersebut sebagai hal yang wajar dan cocok.

dengan pola sosio-psikologis masyarakatnya. Seseorang yang melakukan penyimpangan disebut sebagai pelaku deviasi primer atau deviasinya disebut primer. Seseorang yang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang, dan secara umum dikenal sebagai orang yang menyimpang disebut pelaku deviasi sekunder. Dalam deviasi sekunder, perilaku menyimpang tersebut digunakan sebagai alat pembelaan diri, alat menyerang atau alat menyesuaikan diri terhadap segala kesulitan dari reaksi masyarakat.

D. Jenis Perilaku Deviasi Sosial

Norma-norma dalam masyarakat menjadi lemah dan artinya tidak jelas jika terjadi pertentangan antara norma-norma yang berlaku dengan praktik-praktik nyata dalam masyarakat. Orang sulit memperoleh pedoman yang baik untuk hidupnya karena situasi di masyarakat tidak selaras antara norma-norma yang berlaku dengan praktik-praktik nyata sehingga mengganggu proses sosialisasi.

Dalam situasi yang tidak selaras, seseorang memilih cara sendiri untuk memperahankan eksistensinya, sehingga cara yang dipilih menyebabkan orang dapat melakukan penyimpangan. Merton (Cohen dalam Simamora, 1992: 225-226), membagi empat jenis perilaku menyimpang yang ditimbulkan karena situasi tidak selaras antara norma-norma yang berlaku dengan praktik-praktik nyata di masyarakat, yaitu: inovasi (pembaharuan), pengasingan diri, ritualisme dan pemberontakan (pembudakan nafsu). Masyarakat dapat mengetahui jenis-jenis perilaku menyimpang yang berhubungan dengan praktik-praktik nyata, apabila masyarakat memperhatikan keserasian antara norma-norma yang berlaku dengan praktik-praktik nyata yang dilakukan masyarakat. Jenis perilaku deviasi sosial pengasingan diri tidak dibahas dalam analisis ini dikarenakan tidak ditemukan data-data yang mendukung.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penyajian laporan penelitian dalam urutan bab-bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan menyajikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan dan batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka dasar teori dan sistematika pembahasan. Bagian ini dijelaskan, dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara ringkas isi keseluruhan penelitian.

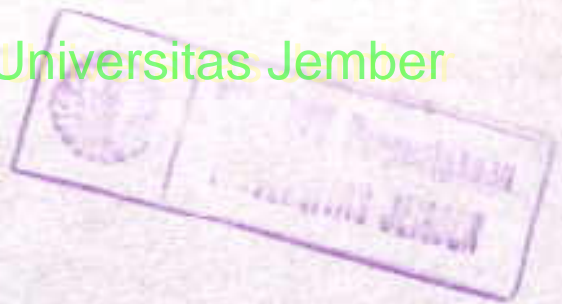
Bab II Berisi unsur-unsur struktur novel *Mervati Biru* meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik serta latar.

Bab III Berisi analisis deviasi sosial yang mencakup. Aspek-aspek deviasi sosial meliputi: aspek lahiriah (*Overt*) dan aspek batiniah (*covert*). Macam-macam deviasi sosial yang terdiri dari deviasi situasional dan deviasi kelompok. Bentuk deviasi sosial terdiri dari deviasi primer dan deviasi sekunder. Jenis perilaku deviasi sosial terdiri dari inovasi (pembaharuan), ritualisme dan pemberontakan.

Bab IV Berisi kesimpulan.

Daftar pustaka, sebagai sumber acuan penulisan skripsi.

Lampiran, sinopsis.



II. UNSUR-UNSUR STRUKTUR NOVEL MERPATI BIRU

Analisis Struktural adalah analisis yang menitikberatkan pada pembahasan unsur-unsur karya sastra. Teeuw (1984:135) menyatakan analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterjalinan semua unsur, dan aspek-aspek karya sastra sehingga secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural penting untuk menuju analisis selanjutnya, yaitu analisis deviasi sosial. Unsur-unsur struktural yang dianalisis adalah unsur tertentu yang berkaitan erat, dan berperan dominan terhadap analisis deviasi sosial, yaitu judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik serta latar.

2.1 Judul

Judul merupakan gambaran secara umum isi cerita dalam sebuah karya sastra. Judul suatu karya sastra merupakan alat utama dalam proses komunikasi dengan pembaca. Judul sebuah karya sastra pada umumnya menunjukkan unsur-unsur tertentu dalam karya sastra (Jones, 1968: 29).

Dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara, burung merpati digunakan sebagai lambang perdamaian dan kebebasan. Merpati adalah seekor burung berwarna putih, berbulu halus, dan mempunyai bentuk tubuh yang indah. Burung tersebut terlihat sangat jinak dan mudah untuk didekati oleh manusia, namun demikian sangat sulit apabila ditangkap, karena burung merpati dapat bergerak cepat dan terbang tinggi. Biru merupakan suatu warna yang bersifat kelam, dan mencerminkan suatu perbuatan yang kurang baik. Merpati biru adalah nama samaran bagi mahasiswi-mahasiswi yang mempunyai profesi sebagai pekerja seks komersial, di samping statusnya sebagai pelajar. Kecantikan dan keelokan tubuh yang mereka miliki dimanfaatkan untuk mencari uang. Berdasarkan pengertian unsur-unsur tentang judul yang dikemukakan oleh Jones (1968: 28), maka judul novel *Merpati Biru*.

menunjukkan objek yang dikemukakan pengarang. Ken Ratri, Lusi dan Naniil adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Nusanara yang berprofesi ganda, sebagai penjual seks komersial. Pekerjaan sampingan itu diatur sepenuhnya oleh Mama Ani. Merpati biru adalah nama samaran yang dipakai Mama Ani untuk memanggil atau menyapa setiap anak asuhnya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

"Halo? Saya sendiri, Mam."

"Lagi ngapain kamu, Ken?"

"Saya ken sudah tidak ada kuliah Mam. Jadi santai saja. Buat apa susah-susah."

"Oalaaah, Merpatiku, merpati biruku, pagi-pagi sudah santai."

(MB: 4-5)

Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Mama Ani dengan Ken Ratri. Mama Ani menggunakan nama samaran merpati biru untuk memanggil para anak asuhnya yang bekerja sebagai pelacur. Kegiatan yang mereka lakukan bersifat tertutup, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui pekerjaan mereka. Mama Ani sengaja menciptakan nama samaran tersebut, dengan tujuan untuk menyamarkan identitas mereka sebagai mahasiswa. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Dari dapur Ken melangkah ke garasi. Ia terkejut di bawah pintu, persis di moncong mobil tergeletak tabloid "Suara Mahasiswa". Ken tidak pernah berlangganan tabloid itu. Kadang-kadang ia memang beli, kalau ada tulisan yang menarik, tapi ia tak pernah berlangganan. Ah, kiriman gratis itu merupakan kiat mereka untuk mencari pelanggan baru. Ken mengambil tabloid tersebut. Ia terkejut. Pada halaman depan terdapat "Headline" dengan huruf besar-besar "*Sisi muram dunia pendidikan, banyak merpati biru di kampus*". (MB: 8-9)

Data tersebut menunjukkan perasaan Ken Ratri yang terkejut melihat publikasi Suara Mahasiswa, yang meliput praktik pelacuran di kampus Nusanara. Ia heran, mengapa tabloid itu mengetahui pekerjaan kotornya, padahal hanya beberapa orang saja yang mengerti apabila dirinya seorang pelacur. Ken Ratri memahami perilakunya selama itu menyimpang dari norma-norma sosial. Berita tersebut

membuat dirinya takut serta gelisah apabila teman-teman kuliah, meskipun orang-orang di lingkungan kampus mengetahui dirinya seorang pelacur.

Mama Ani adalah seorang wanita yang berperan penting membuka peluang para mahasiswi itu menjadi pelacur, dan wanita tersebut yang mempopulerkan istilah merpati biru. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

“Oknum itu memakai istilah sandi “merpati biru”. Tidak tahu mengapa istilah itu dipergunakan. Itu istilah kalangan mereka sendiri. Hanya menurut sumber yang sangat dipercaya, wanita-wanita itu sering mengenakan rok atau blus biru muda dengan sulaman benang warna berbentuk seekor burung merpati putih yang diparuhnya terdapat setangkai warna putih. Atau rok dan blus putih dengan sulaman yang sama tetapi burung merpati dan bunga mewarnya berwarna biru. Kedua, kami ingin mendapat efek puitis dari judul laporan itu agar tidak terkesan vulgar. (MB: 35)

Data tersebut menunjukkan istilah merpati biru dipakai sebagai nama samaran untuk menyebut identitas para mahasiswi yang bekerja sebagai pelacur. Mama Ani adalah wanita yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, dengan tujuan memberi identitas atau ciri-ciri khusus kepada para tamu yang belum mengenal wajah mereka. Nama samaran tersebut menjadi populer di lingkungan kampus Nusantara, terutama bagi mahasiswi yang masuk dalam kelompoknya. Mama Ani membuat pakaian khusus, berupa rok atau blus biru warna muda dengan sulaman berwarna putih berbentuk seekor burung merpati, yang diparuhnya terdapat setangkai mawar berwarna putih. Pakaian itu hanya dikenankan oleh anak asuhnya ketika menjalankan tugas yang diberikan Mama Ani. Mama Ani mengelola bisnisnya secara profesional, agar mereka yang bekerja dengannya tidak merasa canggung atau malu.

Ken Ratri, Lusi dan Nanil adalah para mahasiswi yang berprofesi ganda sebagai pelacur, dan sebutan merpati biru sudah melekat dalam diri mereka. Dari data tersebut dapat diketahui, bahwa judul novel *Merpati Biru* menunjukkan objek yang dikemukakan pengarang. Data-data di atas memiliki keterkaitan erat antara

judul dengan konflik Hal tersebut terungkap ketika lingkungan Universitas Nusantara mengetahui pekerjaan Ken Ratri, Lusi dan Nanil sebagai pelacur yang memunculkan konflik fisik, yaitu antara manusia dengan lingkungannya. Judul berkaitan pula dengan latar sosial, yang terungkap ketika lingkungan kampus Nusantara mengetahui, bahwa Ken Ratri dan para temannya adalah mahasiswa yang bekerja sebagai pelacur. Keterjalinan antarunsur tersebut membuat cerita menjadi jelas dan menarik.

2.1 Tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, dan disampaikan secara implisit berupa makna atau gagasan dasar suatu cerita. Tema dapat digolongkan menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar umum suatu cerita. Tema minor adalah tema-tema tambahan yang keberadaannya mendukung tema mayor. Berdasarkan gambaran di atas, tema mayor pada novel *Merpati Biru* adalah kemauan yang tinggi dan di dukung situasi sosial yang baik dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang.

Situasi sosial ialah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang menimbulkan berbagai tekanan, pembatasan, dan ransangan-ransangan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Situasi sosial sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu (ST. Vembrianto, 1981: 74).

Novel *Merpati Biru* mengisahkan, Ken Ratri sebagai seorang mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Nusantara, yang terjerumus dalam dunia pelacuran. Pada awalnya Ken Ratri adalah seorang wanita baik-baik, yang hidup di tengah-tengah keluarga berkecukupan. Akibat bangkrutnya perusahaan kecap milik ayahnya, orang tuanya sudah tidak mampu lagi membiayai kuliah, dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dana yang sebagian utang bank dan beberapa rekan pengusaha itu tidak bisa dikembalikan. Ayahnya terpaksa dimejahi-jaukan dan divonis 3 tahun. Ibunya shock berat dan masuk rumah sakit jiwa. (MB:58)

Data tersebut menunjukkan terjadinya tindak pemalsuan kecap cap Gunting yang dilakukan oleh sangan bisnis ayahnya. Pemalsuan itu mengakibatkan mutu kecap cap Gunting tidak laku dipasaran, dan mulai ditinggalkan oleh para konsumen. Ayah Ken Ratri sebelumnya sangat memperhatikan mutu, dan kualitas produksi kecapnya sehingga sangat disukai konsumen, dan tersebar luas di tiap-tiap kota besar terutama di Jawa Timur. Akibat pemalsuan tersebut, ayahnya menderita kerugian sangat besar, dan harus menanggung semua beban utang yang sebagian besar dipinjamnya dari bank. Aset-aset perusahaan kecapnya belum cukup untuk melunas semua utang-utangnya. Masalah tersebut membawa dampak besar kepada keluarganya. Ayahnya di penjara selama tiga tahun, dan ibunya masuk rumah sakit jiwa karena stress memikirkan nasib suaminya.

Jiwa Ken Ratri sangat terguncang. Hidupnya yang dahulu mekmur dan tidak kekurangan sesuatu apapun kini harus menjalani kehidupan dengan sederhana. Dalam kondisi jiwa yang labil, Zulkifli memutuskan tali cinta dengan Ken Ratri karena desakan orang tuanya. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

Sejak ayahnya bangkrut, keluarga Zulkifli mulai menjauh. Zul sendiri yang rupanya masih mencintainya tidak mampu bertahan. Atas desakan orang tuanya Zul menjalin hubungan dengan gadis lain yang masih famili. Ken merasa terbanting ke dalam jurang yang teramat dalam, dalam sekali. Tubuh dan jiwanya serasa hancur. (MB: 59)

Data tersebut menunjukkan kondisi Ken Ratri yang semakin tidak menentu. Ken Ratri pada saat itu, sangat membutuhkan seseorang yang sanggup menolong, dan memberi dorongan moral, serta semangat agar ia dapat keluar dari permasalahan yang membuatnya kehilangan kendali. Ken Ratri berharap banyak kepada Zulkifli, namun laki-laki yang dianggap Ken Ratri dapat mengembalikan semangat hidupnya,

justri menghindar. Ciatanya terhadap Ken Ratri mulai memudar ketika orang tuanya mendesak Zulkifli untuk menjalin hubungan dengan gadis lain. Zulkifli mengabaikan pendermaan yang dialzmi Ken Ratri, dan ia tega mengikuti perintah orang tuanya tanpa sanggup menolak. Orang tua Zulkifli tidak ingin mempunyai seorang menantu dengan latar belakang keluarga yang buruk, dan mereka takut apabila situasi tersebut berdampak negatif kepada anaknya kelak. Jiwa Ken Ratri hancur dan terombang-ambing. Ia tidak mempunyai orang yang dapat memantun, dan memberi pegangan hidup. Pada akhirnya ia berkenalan dengan Mama Ani, yang kelak mengubah jalan hidupnya.

Dalam keadaan frustrasi berat itulah ia ketemu Mama Ani. Harusta diakui, seburuk-buruk Mama Ani, perempuan itulah yang membangkitkan semangat hidupnya. Berkat Mama Ani pula, tekadnya untuk menolong keluarganya tumbuh kembali bersamaan dengan tekadnya untuk melanjutkan kuliah. Ia merasa dirinya menjadi tulang punggung keluarga. (MB: 99)

Data tersebut menunjukkan awal perkenalan Ken Ratri dengan Mama Ani. Mama Ani merupakan seorang wanita yang membantu, dan menawarkan dirinya melepaskan beban penderitaannya selama ini. Mama Ani membawa dirinya menjalani kehidupan yang teramat asing, dan sama sekali tidak pernah ia bayangkan. Secara sadar ia menerima pekerjaan sebagai pelacur terselubung. Ia tidak mempunyai keahlian apa-apa untuk mencari pekerjaan yang layak. keadaan itu mendesak dirinya mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beban biaya kuliah yang cukup besar, membuat dirinya tidak sanggup menolak tawaran yang diberikar Mama Ani. Dengan pekerjaan barunya itu, Ken Ratri dapat terlepas dari segala penderitaan, dan kesulitan materi. Selain itu, Mama Ani mendorong dan memotivasi dirinya untuk melanjutkan kuliah, serta membantu kesulitan ekonomi yang menimpe keluarganya.

Setelah sekian lama terjerumus dalam dunia pelacuran, Ken Ratri memutuskan untuk berhenti. Keputusan dan tekad Ken Ratri untuk berubah semakin kuat, melihat sikap Satrio yang peduli terhadap dirinya. Motivasi dan dukungan kekasihnya itu membuat ia semakin percaya diri menghadapi kenyataan.

"Aku sudah tahu siapa kamu. Sudah lama aku tahu. Tapi aku tidak peduli siapa kamu.

...

"Kamu menangis, Ken?"

"Biarkan aku menangis, Satrio. Pertama aku menangis karena aku senang kamu sudah tahu siapa aku. Kedua, aku menangis karena aku bahagia karena aku sudah memutuskan untuk berhenti."

Serta merta Satrio menangkap telapak tangan Ken.

"Jadi...?"

"Aku sudah memutuskan untuk berhenti."

"Sejak kapan?"

"Baru beberapa hari lalu."

"*Oh My God!* Kalau begitu syukur Alhamdulillah, Ken."

(MB: 164-165)

Data tersebut menunjukkan sikap rasa peduli Satrio terhadap dirinya. Awalnya Ken Ratri tidak menyadari jika Satrio telah mengetahui dirinya seorang pelacur, namun ternyata, kekasihnya itu telah mengetahui dan mengerti alasan-alasan Ken Ratri berbuat demikian. Rasa sayang dan cintanya terhadap Ken Ratri membuat Satrio tidak peduli terhadap masa lalunya. Tekad Ken Ratri untuk berhenti menjadi seorang pelacur sudah bulat. Ken Ratri yakin jika ia tidak akan kembali lagi menjadi seorang pelacur, walaupun dalam keadaan terpaksa. Tema mayor berhubungan dengan tokoh tambahan yaitu Zulkifli, Mama Ani dan Satrio. Ken Ratri terjerumus menjadi pelacur, akibat sikap Zulkifli yang tega meninggalkan dirinya ketika perusahaan milik ayahnya jatuh bangkrut. Mama Ani merupakan wanita yang mempekerjakan dirinya sebagai pelacur, sedangkan Satrio adalah laki-laki yang membantu dan membangkitkan semangat hidupnya. Tema berkaitan erat dengan perwatakan tokoh utama, yaitu Ken Ratri yang memiliki watak bulat.

Tema minor dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif adalah:

1. situasi sosial dan latar belakang yang buruk dapat mempengaruhi seseorang berperilaku menyimpang.

Kebangkrutan usaha orang tua Ken Ratri, menyebabkan ia mengambil jalan pintas menjadi seorang pelacur. Selain itu, ada juga teman kuliahnya yaitu Lusi dan Nanil. Mereka memiliki kesamaan latar belakang buruk akibat ulah lelaki yang bertindak semena-mena terhadapnya. Pengalaman-pengalaman buruk itu menjadi faktor pendorong yang menjerumuskan mereka dalam dunia pelacuran.

"Tapi apakah mereka tahu atau peduli kenapa kamu menjadi sekarang ini? Apakah mereka peduli bahwa kamu harus menghidupi keluarga di Mojokerto sana? Membiayai sekolah adikmu? Apakah mereka peduli ayahmu di penjara karena tidak mampu membayar hutang-hutang setelah perusahaannya bangkrut. Tidak, Ken, tidak. Mereka tidak peduli terhadap ibumu yang terpaksa masuk rumah sakit jiwa karena shock. Mereka juga tidak peduli terhadap Lusi yang ketika masih SMA Diperkosa mahasiswa-mahasiswa yang mondok di rumahnya, yang membuatnya dendam kepada semua lelaki. Apakah mereka juga peduli kepada Nanil yang otaknya pas-pasan? Apakah mereka tahu seorang dosen membujuk Nanil dengan rayuan-rayuan gombal dan janji akan di beri nilai baik? Sehingga Nanil terjerumus. (MB: 20)

Data tersebut menunjukkan alasan-alasan utama yang menyebabkan Ken Ratri, Lusi dan Nanil terjerumus menjadi pelacur. Bangkrutnya perusahaan kecap cap Gunting menyebabkan ayahnya di penjara selama tiga tahun, dan gangguan kejiwaan yang dialami ibunya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab dirinya mengambil jalan pintas tersebut. Lusi mempunyai latar belakang karena ulah laki-laki tidak bertanggung jawab. Ketika SMA, ia diperkosa oleh mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di rumahnya. Perlakuan buruk para mahasiswa tersebut, membuat dirinya benci dan dendam terhadap semua lelaki. Rasa percayanya terhadap laki-laki telah sirna sehingga ia menjerumuskan diri sekaligus menjadi pelacur. Lain halnya dengan Nanil, karena kurang pandai, dirinya terhasut oleh bujuk rayu oknum dosen yang

memanfaatkan Nani dengan janji akan diberi nilai baik. Lambat laun Nani terbiasa untuk mendapatkan nilai baik dengan cara-cara seperti itu, dan pada akhirnya ia terjerumus juga menjadi wanita panggilan. Kondisi sosial dan latar belakang buruk merupakan faktor pendukung yang selaras dengan pewatakan tokoh Ken Ratri, Lusi dan Nani.

2. kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menimbulkan penyimpangan perilaku seorang anak.

Keberadaan orang tua dalam suatu keluarga sangat penting bagi perkembangan kehidupan seorang anak. Orang tua harus dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang cukup kepada anaknya, terutama pendidikan mengenai nilai-nilai moral perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Ken Ratri tidak mendapat perhatian dan kasih sayang lagi, setelah perusahaan milik orang tuanya jatuh bangkrut. Bencana itu berdampak buruk terhadap perkembangan jiwanya. Ken Ratri menjadi labil dan hidupnya semakin terombang-ambing. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

Ayahnya dimejahi/jaukas dan divonis 3 tahun. Ibunya shock berat dan masuk rumah sakit jiwa. Memang kini ayahnya sudah bebas, tetap keadaannya sangat menyedihkan. Ayahnya menjadi sangat pendiam dan sehari-harinya hanya berada di dalam kamar.
(MB: 58)

Bangkrutnya perusahaan kecap cap Gunting, membawa akibat buruk terhadap keadaan orang tuanya. Ayahnya di penjara selama tiga tahun, sedangkan ibunya menjalani perawatan di rumah sakit jiwa karena shock berat. Ken Ratri tidak sanggup berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang kini menjadi tanggungannya. Pada akhirnya, ia mengambil jalan pintas sebagai mahasiswa yang melakukan profesi ganda sebagai pelacur. Ia hanya berfikir bahwa dengan pekerjaan sampingannya itu, semua kebutuhan hidup dan biaya kuliahnya dapat terpenuhi.

Kedua orang tua Ken Ratri tidak mengetahui kalau anaknya berbuat demikian. Kebangkrutan perusahaan milik orang tuanya, membawa malapetaka untuk dirinya. Ken Ratri kehilangan kasih sayang dan perhatian dari mereka setelah ayahnya menjadi narapidana, dan gangguan kejiwaan yang dialami oleh ibunya. Peristiwa-peristiwa itu membuat dirinya menderita, dan semakin menambah beban pikirannya. Ken Ratri sebenarnya dapat mengatasi masalah tersebut, jika dahulu orang tuanya mengajari dirinya shalat lima waktu, dan bertaqwa kepada Tuhan. Orang tuanya tidak membekali Ken Ratri dengan keimanan dan ajaran moral. Akibatnya, ia kehilangan kontrol untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya. Tawaran menjadi pelacur dari Mama Ani merupakan kesalahan terbesarnya. Perbuatan itu terpaksa dilakukannya akibat terdesak masalah ekonomi. Ken Ratri tidak dapat mengontrol dirinya karena kurangnya perhatian, dan kasih sayang, serta pendidikan moral dari orang tuanya. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

Dulu keluarganya juga diberi karunia yang besar sekali, ketika masih kaya karena perusahaan kecapnya maju. Tapi ayah dan ibunya tidak pernah sholat atau mengajari anak-anaknya sholat padahal keduanya mengaku Islam. Dan cobaan berat itu datang. (MB: 108)

Data tersebut menunjukkan apabila kedua orang tua Ken Ratri tidak pernah memberikan pendidikan moral yang cukup terhadap anaknya, terutama pendidikan tentang agama. Ia masih ingat, sewaktu kecil orang tuanya tidak pernah shalat. Kekayaan dan rezeki yang berlimpah, membuat mereka lupa dengan Sang Pencipta. Ken Ratri dan Maya tidak pernah di suruh shalat dan beriman kepada Tuhan. Jiwanya sangat rapuh dan pasrah ketika cobaan datang, karena dirinya lupa akan Tuhan. Situasi dan kondisi buruk yang dialami Ken Ratri menyebabkan dirinya terjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh agama. Musibah yang menimpa keluarganya, membuat dirinya terpaksa mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, dan ia memilih pekerjaan yang di larang oleh agama.

3. perilaku buruk seseorang bisa diubah jika ia mau berusaha.

Keinginan Ken Ratri untuk menjadi orang baik dilatarbelakangi oleh keadaan orang tuanya yang kini telah berubah. Dahulu kedua orang tuanya tidak pernah memberi ajaran moral dan pendidikan agama, tetapi sekarang mereka telah melaksanakan shalat lima waktu. Lingkungan penjara telah menyajarkan ayahnya untuk bertobat dan berusaha membangun kembali kehidupan rumah tangganya. Ibunya telah sembuh dari penyakit stress dan memulai usaha kecil-kecilan. Hal tersebut, yang membangkitkan semangat Ken Ratri untuk meninggalkan perilaku buruknya. Ia berfikir, apabila orang tuanya mampu bangkit dari cobaan menggapai dirinya tidak dapat seperti mereka.

Cepat atau lambat aku harus melepaskan diri dari belenggu kehinaan yang kini aku sandang dan membebani perasaanku. Kalau bisa aku ingin melepaskan diri dari belenggu itu sekarang juga. (MB: 97)

...

"Ayahku sudah kembali seperti semula. Ibuku sudah sembuh dan sudah kembali ke rumah. Mereka membuka toko. Ini sangat menyentuh perasaanku. Tapi ada lagi yang sangat menyentuh perasaanku. Ayah dan ibuku sekarang menjalankan shalat lima waktu dan sering mengikuti pengajian-pengajian. Mereka telah memberikan contoh yang baik kepadaku dan kepada Maya. Nil, keteladanan ini harus aku ikuti. Itulah persoalannya. Selain itu aku ingin segera menyelesaikan skripsiku."

Nani temangu setelah mendengar penjelasan dari Ken. Diraihnya tangan sahabatnya itu.

"Kalau begitu selamat, Mbak. Tapi satu hal, apakah Mbak Ken sudah siap?"

"Aku harus siap! Kalau tidak sekarang kapan Nil? Tidak mungkin kita hidup begini terus. Terserah kamu mau mengatakan apa terhadap niatku ini." (MB: 118-119)

Data tersebut menunjukkan, bahwa Ken Ratri mempunyai keinginan kuat untuk berubah. Ken berusaha untuk berhenti bekerja sebagai pelacur, dan ia sudah membulatkan tekadnya meninggalkan perilaku buruknya. Perubahan yang terjadi pada keluarganya mempengaruhi kehidupan Ken Ratri. Kehidupan mereka kini

terlihat tenang. Kedua orang tuanya mulai membuka usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua orang tuanya rajin mengerjakan shalat dan mengikuti pengajian-pengajian. Secara tidak langsung kedua orang tuanya mulai memberi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ken Ratri merasakan hal ini sebagai sebuah motivasi bagi dirinya untuk memperbaiki perilaku buruknya selama ini. Selain itu, Ken Ratri berusaha untuk segera menyelesaikan skripsinya, agar cepat lulus. Ia ingin secepatnya mencari pekerjaan pengganti yang halal, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam data tersebut ada keterjalinan antara tema minor dengan watak bula: tokoh utama. Ken Ratri mampu bangkit dari penderitaan hidupnya dan kembali menjadi orang yang baik.

3. Tokoh dan Perwatakan

Unsur penokohan berperan penting dalam usaha menentukan alinan peristiwa yang terdapat dalam cerita karya sastra. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988: 15). Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi yang mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama atau tokoh inti. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan yang tidak penting dan kemunculannya mendukung tokoh utama disebut tokoh bawahan (Sudjiman, 1988: 93). Esten (1984: 93) mengemukakan kriteria mencari tokoh utama yaitu: melihat tokoh yang paling erat berhubungan dengan tema sentral; melihat tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan melihat tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Perwatakan berhubungan erat dengan penokohan, karena perwatakan selalu mempersoalkan para tokoh dari sudut sifat dan wataknya. Perwatakan merupakan imajinasi pengarang untuk membuat personalitas tertentu dalam cerita. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan nyata, mereka memiliki watak

tertentu. Perwatakan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Perwatakan tokoh dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *round character/complex character* dan *flat/simple character* (Kenney, 1966:28).

2.2.1 Tokoh Utama

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama atau tokoh inti. Posisi Ken Ratri dalam cerita merpati biru menonjol. Permasalahannya dijadikan sebagai tema sentral merpati biru.

Ken Ratri adalah seorang mahasiswi Universitas Nisantara. Tokoh ini banyak mengalami guncangan-guncangan batin dari berbagai peristiwa yang dialaminya. Pada awalnya ia menjalankan profesi sampingannya itu secara tersamar, dan hanya sedikit orang saja yang tahu apabila dirinya seorang pelacur. Perbuatan maksiat yang telah ia lakukan selama lima tahun, pada akhirnya diketahui oleh teman-teman kuliahnya, lewat tabloid Suara Mahasiswa. Peristiwa itu merupakan awal terjadinya berbagai persoalan yang dialami oleh tokoh utama.

Ken Ratri mengambil tabloid tersebut. Ia terkejut. Pada halaman depan terdapat "Headline" dengan huruf besar-besar "*Sisi muram dunia pendidikan, banyak merpati biru di kampus*". Semula Ken tidak mengerti apa yang dimaksud merpati biru pada laporan utama tabloid tersebut. Tetapi setelah membaca "lead"-nya, wajah perempuan muda itu memerah. Bukankah Mama Ani selalu memanggil "Anek-anaknya"-nya dengan panggilan merpati biru? Dan istilah tersebut menjadi populer dikalangan tertentu. (MB: 9)

Data tersebut menunjukkan awal terjadinya persoalan yang dialami oleh Ken Ratri. Ken Ratri terkejut terhadap publikasi Suara Mahasiswa, yang meliput adanya mahasiswi Universitas Nisantara yang bekerja sebagai pelacur, dan disebut dengan istilah merpati biru. Ia heran, mengapa secara tiba-tiba lingkungan kampus Nisantara telah mengetahui perbuatan kotornya, padahal hanya sedikit orang saja yang tahu. Akibat berita yang ditulis oleh tabloid itu, Ken Ratri menjadi takut untuk pergi ke

kampus, karena ia menduga temui-temui kuliahnya akan mencela dan menenci-mahi dirinya. Ken Ratri selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, seperti data di atas Ken berhubungan dengan Mama Ani, yaitu seorang wanita yang mengelola bisnis pelacuran. Mama Ani sering menyebut dirinya dengan istilah merpati biru. Istilah merpati biru sengaja dibuat oleh Mama Ani, untuk memanggil atau menyapa para mahasiswi yang bekerja dengannya. Istilah itu kemudian menjadi populer di kalangan para mahasiswa. Permasalahan Ken Ratri yang diceritakan paling menonjol, dan membutuhkan lebih banyak waktu penceritaan.

Pagi itu Ken berangkat ke kampus dengan perasaan kurang enak. Di dekat Boulevard kampus ia berpapasan dengan Lusi yang satu mobil dengan nani. Mereka memang satu fakultas, Lusi dan Nani kuliah di Fakultas sastra. Mereka melambatkan tangan. Ah, Lusi dan Nani tampak riang. Rupanya mereka tidak terlalu terpengaruh oleh laporan "Suara Mahasiswa". Eukanya jadi mereka, perscalan berat bisa menjadi ringan. (MB: 64)

Intensitas keterkaitan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita mulai digambarkan pencerita, yaitu Ken Ratri yang merangkap sebagai pencerita. Ken Ratri sering berhubungan dengan tokoh lain. Lusi dan Nani adalah teman kuliah di Universitas Nusantara yang mempunyai kesamaan profesi dengannya. Laporan yang ditulis oleh Suara Mahasiswa telah membuat jiwa Ken Ratri kalut dan gelisah, namun sikap yang ditunjukkan kedua orang temannya itu justru sebaliknya. Mereka tidak takut, dan terpengaruh terhadap publikasi anak-anak kemahasiswaan itu.

Semua orang tahu, saudara Ken Ratri itu siapa? Kami punya bukti-bukti lengkap tentang pribadi saudara Ken Ratri. Meminjem istilah "Suara Mahasiswa" saudara Ken Ratri itu sebenarnya seorang "Merpati Biru". Dia adalah seorang mahasiswi yang menjalankan peran ganda. Maka keras dugaan teman-teman, kalau saudara Ken tidak disebut-sebut dalam laporan "Suara Mahasiswa" berkat campur tangan saudara Satrio. (MB: 256)

Ken Ratri mempunyai seorang kekasih bernama Satrio. Satrio adalah Ketua Senat Mahasiswa di kampus Nusantara. Hubungan cinta diantara mereka mendapat

reaksi keras dari mahasiswa-mahasiswa lain, yang mengetahui apabila Ken Ratri adalah pelacur. Mereka tidak ingin ketuanya menjalin hubungan asmara dengan pelacur. Suara Mahasiswa tidak menunjuk langsung Ken Ratri sebagai pelacur dalam berita tersebut, karena campur tangan Satrio. Satrio sangat mencintai Ken Ratri, dan ia tidak ingin apabila kekasihnya itu disadukan oleh permasalahan yang sedang dihadapinya. Hubungan Cinta mereka berusaha dipisahkan oleh anak-anak kemahaasiswaan karena sikap Satrio tidak mencerminkan, dan memberi contoh moral yang baik selaku Ketua Senat Mahasiswa. Tokoh Ken Ratri berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan permasalahan Ken Ratri berkaitan erat dengan tema utama *Merpati Biru* sehingga ia dikategorikan sebagai tokoh utama.

Ken Ratri memiliki watak bulat atau *round character*. Sifat Ken Ratri berubah mulai awal hingga akhir cerita. Kondisi dan latar belakang kehidupan keluarga, serta perlakuan mantan kekasihnya yang tidak bertanggung jawab, merupakan faktor utama dirinya terjerumus dalam dunia pelacuran.

Sejak ayahnya bangkrut, keluarga Zul mulai menjauh. Zul sendiri yang sebenarnya masih mencintainya tidak mampu bertahan. Atas desakan keluarganya Zul menjalin hubungan dengan gadis lain yang masih famil. Ken merasa terbanting ke jurang teramat dalam, dalam sekali. Tubuh dan jiwanya serasa hancur. (MB: 59)

Data tersebut menunjukkan, bahwa Ken Ratri terjerumus menjadi seorang pelacur karena pengaruh situasi, dan kondisi ekonomi keluarga, serta beban psikologis akibat perlakuan Zulkifli. Bangkrutnya perusahaan kecap Gunting milik orang tuanya, berpengaruh terhadap hidupnya. Ken Ratri kehilangan sumber penghasilan karena orang tuanya sudah tidak sanggup lagi membiayai hidupnya. Pada saat itu, ia sangat membutuhkan seseorang yang sanggup menolong, member dorongan moral, dan semangat agar ia dapat keluar cari permasalahan yang sedang dihadapinya. Ken Ratri berharap banyak kepada Zulkifli, namun laki-laki yang dianggap Ken Ratri dapat mengembalikan semangat hidupnya justru menghindar

Cintanya terhadap Ken Ratri mulai memudar, ketika orang tuanya mendesak Zulkifli untuk menjalin hubungan dengan gadis lain. Zulkifli mengabaikan penderitaan yang dialami Ken Ratri, dan ia lebih memilih mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua Zulkifli tidak ingin mempunyai seorang menantu dengan latar belakang keluarga yang buruk sehingga mereka takut apabila situasi tersebut berdampak kepada anaknya kelak. Jiwa Ken Ratri hancur dan terombang-ambing. Ia sudah tidak mempunyai orang yang dapat menuturi dan memberi pegangan terhadap jiwanya yang tidak menentu. Kepergian Zulkifli merupakan pukulan berat ditambah perékonomian keluarganya yang hancur.

Bangkrutnya perusahaan kecap milik orang tuanya, dan perlakuan Zulkifli terhadap dirinya membuat sikap dan watak Ken Ratri berubah. Dalam kondisi jiwa dan pikiran yang tidak menentu, Ken Ratri tidak berfikir secara realistis untuk mencari pekerjaan layak, agar ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ia menerima tawaran Mama Ani untuk bekerja menjadi pelacur.

Om Broto berdiri dan mendekatnya. Kemudian lelaki itu duduk disampingnya. Om Broto merangkul pundaknya. Satu rangkulan yang lembut. Tidak seperti laki-laki lain, Om Broto tidak berusaha melepaskan kancing blusnya. Sikap lelaki itu dirasakan agak aneh bahkan lucu. Ken melihat arlojinya. Ia merasa perlu mengambil inisiatif. Maka dibimbingnya tangan Om Broto ke ranjang. (MB: 48)

Sikap dan pandangan hidup Ken Ratri berubah, sebagai orang beragama ia melupakan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ken Ratri tidak peduli, bahwa pekerjaan yang dilakukannya merupakan perbuatan maksiat. Ia sangat membutuhkan uang untuk biaya kuliah, dan memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Profesi sebagai pelacur sudah melekat pada dirinya. Sikapnya sangat profesional menghadapi setiap laki-laki yang membutuhkan dirinya. Misalnya dengan Om Broto, Ken Ratri mengambil inisiatif mengajaknya ke ranjang, karena sikap Om Broto berbeda dengan laki-laki lain. Om Broto memperlakukan Ken Ratri seperti seorang suami.

memperlakukan istrinya. Namun usaha Ken Ratri untuk memuaskan tamunya itu gagal, karena Om Broo mempunyai masalah dasar berhubungan dengan seorang wanita.

Ken Ratri menyadari, bahwa tidak mungkin selamanya ia terus-terusan menjalani hidup sebagai pelacur. Ken Ratri mempunyai keinginan kuat untuk berubah setelah melihat keadaan orang tuanya mampu bangkit dari penderitaan, dan dukungan moral dari satrio yang memberikan motivasi bagi dirinya untuk berubah.

"Ayahku sudah kembali seperti semula. Ibuku sudah sembuh dan sudah kembali ke rumah. Mereka membuka toko. Ini sangat menyentuh perasaanmu. Tapi ada lagi yang sangat menyentuh perasaanmu. Ayah dan ibuku sekarang menjalankan sholat lima waktu dan sering mengikuti pengajian-pengajian. Mereka telah memberikan contoh yang baik kepadaku dan kepada Maya. (MB: 118-119)

Aku sudah tahu siapa kamu. Sudah lama aku tahu. Tapi aku tidak peduli siapa kamu. (MB: 164)

Data tersebut menunjukkan, bahwa Ken Ratri telah menyadari perilakunya yang menyimpang. Keadaan orang tuanya yang telah berubah, memotivasi dirinya untuk meninggalkan pekerjaan kotor itu. Ayahnya telah keluar dari penjara karena masa hukumannya telah berakhir, dan keadaan ibunya yang telah membaik. Mereka membuka usaha kecil-kecilan untuk menyambung hidup. Ken Ratri sangat sedih melihat hal tersebut. Ia berfikir, jika orang tuanya mampu berubah maka dirinya juga dapat berubah. Orang tuanya telah memberi contoh yang baik kepada Ken Ratri dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Keputusan dan tekad Ken Ratri untuk berubah semakin kuat melihat sikap satrio yang peduli terhadap dirinya. Motivasi dan dukungan satrio membuat Ken Ratri percaya diri menghadapi kenyataan.

Tokoh utama berhubungan dengan tokoh tambahan yaitu Mama Ani, Lusi, Nanil, Satrio dan Zulkifli. Permasalahan Ken Ratri berhubungan dengan latar sosial yang terungkap ketika lingkungan kampus Nusantara mengetahui pekerjaan Ken

Ratri sebagai pelacur, sehingga terlihat adanya keterjalinan antarmasa yang membuat cerita lebih berkembang.

2.3.2 Tokoh Tambahan

Kehadiran tokoh tambahan turut mendukung kedudukan tokoh utama dan menjadikan cerita kompleks. Tokoh tambahan yang kehadirannya mendukung aspek deviasi sosial adalah, Mama Ani, Lusi, Nanil, Maya, Zulkifli dan Satno.

1. Mama Ani

Mama Ani adalah tokoh tambahan. Akibat bangkrutnya perusahaan kecap milik orang tuanya, dan perlakuan mantan kekasihnya membuat Ken Ratri frustrasi dan menderita. Dalam kondisi demikian, Ken Ratri berkenalan dengan Mama Ani. Mama Ani adalah wanita yang mengorbankan dirinya dalam dunia pelacuran.

Dalam keadaan frustrasi berat itulah ia ketemu Mama Ani. Haruslah diakui, seburuk-buruk Mama Ani, perempuan itulah yang membangkitkan semangat hidupnya. (MB: 59)

Mama Ani adalah orang yang membantu, dan memberikan semangat hidup Ken Ratri dari kesengsaraan dan penderitaan hidup yang dialaminya. Ketika hidup Ken Ratri dalam ketidakpastian, Mama Ani menawarkan pekerjaan sebagai pelacur. Hubungan Ken Ratri dengan Mama Ani sangat dekat, karena Ken Ratri dapat cepat mengerti untuk memenuhi segala keinginannya. Merpati biru merupakan istilah yang diciptakan oleh Mama Ani untuk memanggil para anak asuhnya.

Mama Ani memiliki watak datar atau *flat character*. Mama Ani mempunyai sikap baik dan mau mengerti keadaan anak asuhnya sehingga Ken Ratri, Lusi, dan nanil merasakan, bahwa perlakuan yang diberikan Mama Ani lebih dari sekedar bentuk kerjasama.

Mama Ani sangat percaya kepada anak asuhnya. Perempuan itu juga tidak suka tanya-tanya berapa besar tip yang diberikan oleh lelaki yang membawa mereka. Bagi Mama Ani tip adalah bukan halnya. Tetapi ia juga tidak menolak seandainya ada anak asuhnya yang berbaik hat

membagi tip itu. Bagi Ken, Lusi dan Nanil, Mama Ani lebih bersikap sebagai seorang ibu. Hal itulah yang membuat mereka enak bekerja sama dengan Mama Ani. Ken juga merasakan, hubungannya dengan Mama Ani selama ini lebih berbentuk kerjasama. Mama Ani juga tidak pernah mencampuri urusan pribadinya. Kadang-kadang Mama Ani memang memberikan nasihat layaknya ibu atau seseorang yang lebih tua.
(MB: 53)

Data tersebut menggambarkan sikap baik yang ada dalam diri Mama Ani. Wanita itu sangat melindungi, dan memberi perhatian lebih terhadap setiap anak asuhnya. Ken Ratri, Lusi maupun Nanil merasakan apabila sikap Mama Ani layaknya seorang ibu yang memberi perhatian lebih kepada anaknya. Hubungan antara mereka dengan Mama Ani sangat dekat. Wanita itu tidak pernah mencampuri urusan pribadi masing-masing anak asuhnya, dan kadang-kadang justru memberi bantuan apabila ada anak asuhnya mendapat masalah. Mama Ani juga tidak pernah menanyakan atau meminta berapa besar bonus yang mereka terima dari para tamu.

Mama Ani sangat menjaga identitas dan status mereka sebagai mahasiswa, selain itu ia sangat memperhatikan, dan menyayangi anak asuhnya. Mama Ani memberi kebebasan terhadap seluruh anak didiknya jika mereka mempunyai keinginan untuk berhenti. Sifat dan sikap Mama Ani yang sangat baik tersebut, membuat Ken Ratri sangat segan dan menaruh hormat kepadanya.

"Jadi kamu akan berhenti sama sekali?"

"Kalau sudah memutuskan sesuatu jangan setengah-setengah."

"Jadi Mama tidak bisa minta tolong lagi, nih?"

"Tolong Mam, relakan Ken Ratri berhenti. Saya akan melangkah ke depan dan tidak akan menoleh lagi."

"Oke kalau begitu. Tapi mama akan tetap menerima kamu kalau suatu saat kamu akan kembali lagi kepada mama."

"Oke Mam! Tapi mudah-mudahan tidak." (MB: 121)

Data tersebut menunjukkan jika Mama Ani tidak bermaksud menahan Ken Ratri, apalagi menghalang-halangi niat baiknya. Mama Ani akan menerima kembali Ken Ratri apabila anak asuhnya itu kesulitan mencari pekerjaan yang halal. Sikap

Mama Ani sangat profesional, dan mengerti keinsuan para anak asuhnya. Ia menyadari apabila pada suatu saat nanti, para anak asuhnya itu akan pergi meninggalkannya untuk menjalani kehidupan yang normal. Data tersebut menunjukkan adanya keterjalinan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan yaitu Mama Ani.

2. Lusi

Tokoh tambahan lain yang mendukung perwatakan tokoh utama adalah Lusi. Lusi adalah teman kuliah Ken Ratri di Universitas Nusantara. Ken Ratri bertemu pertama kali dengan Lusi di rumah Mama Ani. Lusi dan Ken Ratri adalah mahasiswa Universitas Nusantara yang disebut dengan istilah merpati biru.

Ken dan Lusi saling pandang.
"Jelaki-jelaki berduit cari kita. Biar bisa membanggakan diri pernah tidur dengan mahasiswi. Padahal apa sih bedanya? Mahasiswi dan bukannya kalau sama-sama pelacur kan sama saja. (MB: 71)

Data tersebut menunjukkan kecekatan hubungan Ken Ratri dengan Lusi. Ken Ratri sudah lama mengenal Lusi sejak mereka bekerja dengan Mama Ani. Lusi sudah lama bekerja dengan Mama Ani namun ia tidak bahagia dengan hidupnya sebagai pelacur. Motivasi dan keinginan Lusi mengambil jalan pintas tersebut bukan dilandasi oleh faktor ekonomi, namun disebabkan oleh perlakuan buruk para mahasiswa yang tinggal dirumahnya. Lusi diperkosa secara bergantian yang menyebabkan dirinya kehilangan keperawanan. Hal tersebut membuatnya dendam terhadap setiap laki-laki.

Lusi memiliki watak datar atau *flat character*. Keadaan Lus. yang sudah tidak perawanan membuat dirinya menaruh dendam terhadap semua laki-laki. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Mereka tidak peduli pada Lusi yang ketika masih SMA diperkosa mahasiswa-mahasiswa yang mondok di rumahnya, yang membuatnya dendam kepada semua laki-laki. (MB: 20)

Lusi mempunyai rumah yang merangkap sebagai tempat tinggal mahasiswa. Lusi adalah orang yang mudah bergaul, ia sering bercerita tentang masalah-masalahnya dengan para mahasiswa yang tinggal di rumahnya. Penampilan dan wajahnya yang menarik, membuat para mahasiswa tersebut jatuh hati kepada dirinya. Kebaikan hati dan keakraban dirinya dengan para mahasiswa tersebut, menjadi malapetaka buat Lusi. Ketika orang tuanya sedang pergi, ia diperkosa secara bergiliran. Setelah kejadian tersebut Lusi menjadi pendiam dan menaruh dendam terhadap semua laki-laki Lusi sangat membenci dan memandang semua lelaki mempunyai sifat yang sama, dan ia tidak bisa menerima apabila perempuan diperlakukan semena-mena oleh setiap laki-laki.

"Jelas, Lus! Bagaimana komentar kamu?"

"Cuekin saja. Nyatanya kita memang begitu kok. Kita ini kan seperti membungkus kotoran Mbak, Akhirnya berbau juga. Asal kita tak merugikan orang lain saja" (MB: 11)

Data tersebut menunjukkan sikap tidak peduli Lusi terhadap masyarakat yang menghinakan perbuatan mereka. Ketika dirinya ternoda, lingkungan masyarakat tidak peduli atau kasihan dengan keadaan dirinya. Sikap tidak peduli Lusi merupakan upaya balas dendam kepada masyarakat. Lusi menyadari apabila perbuatan yang dilakukannya sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dirinya.

3. Nanil

Nanil merupakan teman kuliah Ken Ratri yang sama-sama menjalankan profesi sebagai pelacur. Nanil terjerumus menjadi pelacur karena dimanfaatkan oleh oknum dosen yang mengiming-iminginya nilai bagus, dengan imbalan mendapatkan pelayanan darinya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Apakah mereka tahu seorang dosen membujuk Nanil dengan rayuan-rayuan gombal dengan janji akan diberi nilai baik? Sehingga Nanil terjerumus? (MB: 20)

Nanil merupakan mahasiswi yang kurang pintar sehingga nilai-nilai akademis yang diperoleh tidak sesuai dengan harapannya. Kekurangan Nanil diketahui, dan dimanfaatkan oleh salah seorang oknum dosen, yang akan memberi nilai baik dengan imbalan Nanil mau memenuhi hasrat biologisnya. Nanil tidak mempunyai pilihan lagi agar dirinya cepat lulus. Sikap Nanil yang lemah tersebut membuat ia semakin tidak berdaya menghadapi setiap masalah yang menimpanya.

Nanil memiliki watak datar atau *flat character*. Watak Nanil tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Nanil merupakan wanita lemah dan mudah menyerah. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

"Saya jadi takut ke kampus, Mbak."

"Mereka sudah tahu siapa kamu, Nil?"

"Rupanya sudah. Buktinya ketika aku disindir-sindir. Dan kalau terus-terusan seperti ini aku tidak tahan." (MB: 149)

Data tersebut menunjukkan sikap Nanil yang lemah, dan takut menghadapi kenyataan. Teman-teman kuliahnya telah mengetahui, apabila Nanil adalah seorang pelacur. Keadaan itu membuat Nanil merasa malu untuk melanjutkan kuliahnya. Perasaan takut dan malu dalam diri Nanil semakin besar, ketika teman-teman kuliahnya selalu menyingung, dan melukai perasaannya dengan sindiran-sindiran halus. Sindiran-sindiran itu membuat Nanil semakin tidak tahan sehingga ia berniat untuk berhenti kuliah.

4. Maya

Maya adalah tambahan yang mendukung watak tokoh utama. Maya adalah adik kandung Ken Ratri yang sayang dan peduli terhadap dirinya. Maya membenci sikap kakaknya yang bekerja sebagai pelacur untuk membiayai kuliahnya. Adiknya itu mengancam akan turut menjadi pelacur apabila Ken Ratri tidak menghentikan perbuatan sesatinya.

Aku malu, Mbak. Dari pada sama-sama menanggung malu, aku akan terjun saja sekalian."

"Maya!"

"Kalau Mbak Ken boleh kenapa aku tidak. Apa sih bedanya? Kenapa harus Mbak Ken? Aku juga cantik kok. Banyak lelaki yang mau sama aku."(MB: 125)

Data tersebut menunjukkan rasa kasih sayang Maya terhadap Ken Ratri. Maya mengancam akan menjadi pelacur jika Ken Ratri terus melakukan perbuatan nista tersebut. Maya sangat menyayangi kakaknya, dan tidak ingin melihat Ken Ratri terus-menerus melakukan penyimpangan. Maya malu mengetahui kakaknya seorang pelacur.

Maya adalah tokoh berwatak datar atau *flat character*. Maya sangat menyayangi kakaknya, dan tidak ingin melihat Ken Ratri selalu hidup menderita. Maya rela mengorbankan harga dirinya untuk melindungi kakaknya itu. Sikap peduli dan sayang Maya terhadap Ken Ratri terungkap, ketika dirinya hendak diperkosa oleh Fred:

"Seharusnya Mbak Ken tidak datang kemari. Biar Maya yang menjadi korban kejahatanman moroka. Mbak Ken sudah lama menderita. Maya sudah terlalu lama berutang budi pada Mbak, biar sekarang Maya membayarnya."(MB: 278)

Data tersebut menunjukkan rasa peduli Maya terhadap penderitaan batin yang dialami kakaknya. Maya tidak ingin kakaknya itu harus menanggung beban terhadap tindakan buruk Fred terhadap dirinya, dan ia rela untuk menyerahkan jiwa raganya

asalkan kakaknya itu tidak disentuh Fred. Maya sangat mengerti apabila selama ini kakaknya cukup menderita lahir batin, dan tidak ingin melihat Ken Ratri kembali hidup sengsara. Maya baru menyadari apabila semua kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh kakaknya, ia rela diperkosa demi menyelamatkan harga diri kakaknya yang selalu hidup menderita.

5. Zulkifli

Zulkifli adalah tokoh tambahan. Sewaktu sekolah di SMA, Ken Ratri menjalin hubungan cinta dengan Zulkifli. Masa-masa indah dan menyenangkan mereka lewati bersama. Dalam hidup Ken Ratri, Zulkifli merupakan seorang laki-laki yang pertama kali dicintainya. Ketulusan dan kecintaan Ken Ratri sangat mendalam sehingga ia rela kehormatannya di rampas oleh Zulkifli. Namun Zulkifli tidak benar-benar mencintai Ken Ratri. Ia lebih menuruti desakan keluarganya untuk menjalin hubungan dengan seorang gadis pilihan orang tuanya. Mendengar berita itu, jiwa Ken Ratri menjadi goyah, labil, dan putus asa. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

Sejak ayahnya bangkrut, keluarga Zulkifli mulai menjauh. Zulkifli sendiri yang sebenarnya masih mencintainya tidak mampu bertahan. Keluarga Zulkifli mendesaknya untuk menjalin hubungan dengan gadis lain yang masih famili. Ken merasa terbanting ke jurang teramat dalam, dalam sekali. Tubuh dan jiwanya serasa hancur. (MB: 59)

Data tersebut menunjukkan rasa kecewa Ken Ratri terhadap Zulkifli. Kebencian dan kepedihan hati Ken Ratri terhadap Zulkifli sukar untuk dipadamkan. Ken Ratri tidak menyangka apabila kekasihnya itu tega meninggalkan dirinya ketika ia mendapat musibah. Zulkifli merupakan laki-laki tidak bertanggung jawab. Ia hanya menuruti kehendak orangtuanya tanpa mau mengerti perasaan Ken Ratri. Keinginan orang tuanya untuk menjodohkan Zulkifli dengan gadis lain, ditempanya dengan senang hati. Ia lebih mementingkan keinginan keluarganya untuk menjauhi Ken Ratri.

Zulkifli memiliki watak datar atau *flat character*. Zulkifli merupakan contoh laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan egois. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada memikirkan nasib kekasihnya.

Tetapi akhirnya ia sadar bahwa lelaki gemuk yang berada didepannya itu memang Zul. Sesaat Ken menilai, fisik Zul banyak berubah. Menurut ukuran Ken lelaki itu terlalu gemuk sehingga pipinya tembam begitu. Padahal dahulu tubuh Zul atletis sekali. Kokoh dan menarik. (MB: 227)

Data tersebut menunjukkan keadaan bentuk fisik Zulkifli. Menurut pandangan Ken Ratri, fisik Zulkifli banyak berubah. Ketika masih pacaran, Zulkifli mempunyai fisik yang sangat menarik sehingga Ken Ratri jatuh cinta dengannya. Dahulu tubuhnya kokoh dan atletis, namun sekarang laki-laki yang ada dihadapannya telah berubah, pipinya tembam, dan gemuk serta penampilannya tidak menarik. Pengalaman buruk dengan mantan kekasihnya, dijadikan motivasi oleh Ken Ratri untuk lebih bersikap hati-hati menghadapi laki-laki. Saat ini kehidupan Ken Ratri telah berubah. Ia telah meninggalkan dunia pelacuran dan kembali ke jalan yang benar. Ia rela hidup dalam kesederhanaan asalkan menjadi orang baik-baik. Pada saat itu Zulkifli muncul kembali dihadapannya. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

"Beratusan-tahun kamu menghilang dan tidak pernah memperlihatkan batang hidungmu. Aku berusaha melupakan kamu dan aku berhasil. Tiba-tiba begitu saja kamu datang dan menyatakan masih mencintai aku."

"Mengapa, apa itu tidak pantas?"

"Sungguh tidak pantas. Kamu kira kamu datang dengan keperkasaan? Kamu memamerkan perusahaan kamu. Kamu hina aku dengan perasaan belas kasih. Kamu tawari aku pekerjaan dan sekaligus cinta." (MB: 231)

Ken Ratri berusaha untuk melupakan Zulkifli. Perasaan kecewa dan benci akibat perlakuan Zulkifli terhadap dirinya di masa lalu, tidak bisa dilupakan olehnya. Ken Ratri menolak ajakan Zulkifli untuk memperbaiki hubungan cintanya, mengingat perlakuan Zulkifli yang tega meninggalkan dirinya dikala hidupnya menderita. Ia juga tidak tertarik dengan tawaran pekerjaan yang diberikan Zulkifli. Ken Ratri tidak

man dikasihani, dan lebih memilih hidup sederhana daripada hidup bersama Zulkifli. Zulkifli berwatak egois, ketika hidup Ken Ratri menderita karena perusahaan kecap milik orang tuanya jatuh bangkrut, ia justru menghindar. Setelah kehidupan Ken Ratri berubah, Zulkifli mengungkapkan kembali perasaan cintanya kepada Ken Ratri.

6. Satrio

Satrio adalah tokoh tambahan Satrio adalah seorang laki-laki yang sangat di idam-idamkan oleh Ken Ratri untuk menjadi kekasihnya. Di kampus Nusantara, Satrio memegang jabatan Ketua Senat Mahasiswa. Sejak pertama kali mengenal Ken Ratri, Satrio menaruh hati kepadanya.

“Satrio?”

“Ya?”

“Kenapa kamu mencintai aku?”

“Aku kira dalam hal ini faktornya tidak melulu akal sehat, perasaan lebih banyak bicara.”

“Ya?”

“Aku pelacur.”

“Ah!”

“Kenapa ah?”

“Kamu sudah berhenti.”

“Tapi andaikan makanan, aku ini sudah sisa.”

“Aku tidak peduli”. (MB: 167-168)

Satrio adalah ketua Senat Mahasiswa yang tanpa sepengetahuan Ken Ratri, memberi andil besar mengungkap adanya pelacuran di Universitas Nusantara, lewat Suara Mahasiswa. Hal tersebut sengaja dilakukan Satrio, agar Ken Ratri dapat menyadari kekeliruannya selama ini. Satrio berusaha mendorong Ken Ratri agar meninggalkan dunia pelacuran yang menurut pandangannya, dapat merendahkan martabatnya selaku mahasiswi. Tindakan yang dilakukan Satrio serata-mata karena ia mencintai Ken Ratri, dan ia takut apabila Ken Ratri semakin terperosok dalam dunia maksiat. Satrio merupakan seorang laki-laki yang tidak hanya mengandalkan akal sehat tapi juga perasaan.

Satrio adalah tokoh tambahan yang mempunyai watak datar atau *flat character*. Tokoh ini tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita.

"Aku sudah tahu siapa kamu. Sudah lama aku tahu. Tapi aku tidak peduli siapa kamu. Terus terang akulah yang menyaruh anak-anak mengirim "Suara Mahasiswa" ke kamu, Lusi dan Nanil. Malikan aku Ken. Tapi aku bermaksud baik. Aku tidak rela kamu melakukan hal itu. Aku sendiri bukan manusia bersih. Tidak ada manusia bersih, Ken. Tapi entah kenapa aku tidak rela mahasiswa seperti kamu, Lusi, Nanil dan lain-lain menemuh jalan pintas." (MB: 164)

Data di atas menunjukkan jika Satrio telah mengetahui pekerjaan yang dilakukan Ken Ratri, Lusi dan Nanil di kampus Nisantara. Ken Ratri sungguh terkejut, dan tidak menyangka apabila kekasihnya itu memberi andil besar terhadap pemberitaan Suara Mahasiswa. Setelah terbongkarnya kasus pelacaran di kampus mereka, Ken Ratri merasa takut, dan malu apabila teman-teman kuliahnya menghina perilaku buruknya selama ini. Tindakan yang dilakukan Satrio mengungkap adanya korupsi di kampusnya, agar Ken Ratri menyadari, bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak benar. Satrio berharap, Ken Ratri tersentuh hatinya, dan mau meninggalkan perilakunya yang menyimpang. Tindakan yang dilakukan Satrio semata-mata adalah agar Ken Ratri kembali ke jalan yang benar. Berdasarkan data tersebut, unsur tokoh berwatak sederhana, yaitu Satrio. Tokoh ini berkaitan erat dengan tokoh utama dan latar sosial sehingga cerita menjadi berkembang.

2.4 Konflik

Dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi konflik-konflik. Konflik adalah pertentangan yang terjadi antara dua pihak yang bertikai. Nurgiyantoro (1995:124) membedakan konflik menjadi konflik fisik dan konflik batin.

2.4.1 Konflik fisik

Tokoh utama berhubungan erat dengan tokoh tambahan dalam berbagai peristiwa yang menimbulkan konflik. Ketika perilaku menyimpang yang dilakukan Ken Ratri dan teman-temannya diketahui oleh Suara Mahasiswa, ia menuduh dosennya, yaitu Pak Johan, sebagai pemberi informasi apabila dirinya seorang merpati biru.

"Ada apa ini?"

"Tidak perlu pura-pura, Pak."

"Aku benar-benar tidak mengerti maksud kamu, Ken."

"Bapak kan yang ngomong ke 'Suara Mahasiswa' tentang kehidupan kami? Kenapa sih pakai inisial segala. Yang benar saja, Pak. Jangan pura-pura suci."

"Oh itu! Aku baru tahu sekarang. Jadi kamu menuduh aku? Kamu menganggap "J" itu aku?"

"Lalu siapa? Kalau bapak bisa bicara di koran kami juga bisa bicara kepada ibu, dekan atau kepada rektor sekalian. Hati saya sakit, Pak. Sakit betul." (MB: 14)

Ken Ratri menuduh Pak Johan sebagai orang yang memberikan informasi kepada Suara Mahasiswa tentang pekerjaan sampingannya. Adanya inisial "J" sebagai nara sumber di tabloid tersebut, membuat dirinya yakin apabila Pak Johan adalah dalang di balik pemberitaan tersebut. Pak Johan menyangkal semua tuduhan Ken Ratri karena ia tidak merasa memberikan informasi kepada Suara Mahasiswa, tentang jati diri Ken Ratri dan kawan-kawannya. Konflik fisik dialami pula antara Ken Ratri dengan Maya. Maya curiga apabila kakaknya terlibat dalam bisnis pelacuran.

Maya bangkit dari ranjang dan berdiri di depan kakaknya. Ken Ratri tahu adiknya sedang marah. Tapi kenapa?

"Mbak telah membohongi Maya!"

"Bohong?"

"Yal!"

"Kejam kamu Maya!"

"Mbak yang kejam! Mbak selama ini tidak berdagang emas permata."

"Apa maksud kamu?"

"Mbak pelacur!"

"Maya!"

Ken menampar pipi Maya dengan keras. Tangan kanannya melayang begitu saja. Tapi Ken menyesal sekali. Maya menghempaskan kembali tubuhnya di kasur dan menangis sejadi-jadinya. Ken mengelus punggung adiknya. (MB: 124)

Data tersebut menunjukkan sikap Ken Ratri yang tidak dapat mengendalikan emosinya, ketika Maya mengetahui cirinya seorang pelacur. Sikap Ken Ratri yang membohongi Maya tentang pekerjaannya, merupakan pemicu terjadinya konflik tersebut. Ken Ratri menampar pipi Maya dengan tangan kanannya. Hal tersebut ia lakukan, karena malu pada adiknya yang telah mengetahui apabila dirinya seorang pelacur. Ia mengakui kalau selama ini telah membohongi adiknya, namun semata-mata sikapnya itu bertujuan agar Maya tetap menaruh hormat, dan menganggap dirinya seorang wanita baik-baik. Pada data tersebut ada keterjalinan antara Ken Ratri dengan tokoh tambahan yaitu Pak Johan dan Maya. Tokoh utama berkaitan pula dengan latar sosial yaitu lingkungan kampus Nusantara yang mempermasalahkan pekerjaan Ken Ratri sebagai pelacur.

2.4.2 Konflik Batin

Novel *Merpati Biru* karya Aomud Munif menampilkan terjadinya konflik antara satu ide dengan ide lainnya, dan antara seseorang dengan kata hatinya. Konflik batin antara satu ide dengan ide lainnya dialami Ken Ratri dengan tokoh tambahan, yaitu Tinike. Tinike berusaha menghasut dan memanasikan Ken Ratri untuk memberi pelajaran kepada anak-anak Suara Mahasiswa. Di depan Ken Ratri, Tinike mengaku seorang mahasiswi kampus Nusantara, namun kenyataannya ia salah seorang wanita suruhan, yang mempunyai tujuan mengadu domba Ken Ratri dengan mahasiswa-mahasiswa tersebut.

"Soal laporan tabloid "Suara Mahasiswa"". Apakah Mbak Ken tidak tersinggung?"

"Tadinya sih tersinggung juga, sih. Tetapi setelah saya renungkan, timbul pertanyaan buat apa saya tersinggung?"

"Tetapi secara langsung kita semua terkena. Mbak Ken juga."

"Memang Dik Tin. Lantas mau apa kita?"

"Bagaimana kalau kita balas?"

Saya kira enggak perlu. Sebab saya pikir tidak ada manfaatnya."

"Setidak-tidaknya kita beri pelajaran kepada mereka."(MB:88-89)

Data tersebut menunjukkan sikap Tinike yang berusaha menghasut Ken Ratri untuk melakukan tindakan balas dendam. Bujuk rayu dan hasutan Tinike tidak didengarkan oleh Ken Ratri. Ken Ratri menganggap ide Tinike untuk melakukan aksi tersebut sama saja mencari penyakit. Ken Ratri menyadari, kalau perbuatan yang selama ini dilakukannya bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ken Ratri menolak ajakan Tinike untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap anak-anak Suara Mahasiswa.

"Jangan bermain api Dik Tin, nanti anda benar-benar terbakar."

"Biar saja, yang penting saya telah berbuat sesuatu."

"Yang menurut anda besar?"

"Wah hebat kamu, Dik Tin. Tetapi hati-hati saja. Sebab anda dapat terlibat dalam persoalan yang cukup berat. Apalagi tujuan Dik Tin hanya untuk mementalas dendam."(MB:90-92)

Data tersebut menunjukkan pertentangan pendapat yang terjadi antara Tinike dengan Ken Ratri. Ken Ratri berusaha menekan emosi Tinike, agar tidak melakukan tindakan tersebut. Menurut Ken Ratri, ide Tinike untuk melakukan aksi balas dendam sama saja membuka aib mereka di depan teman-temannya. Ide Tinike tidak menarik minat Ken Ratri, mengingat posisi mereka yang salah.

Novel *Merpati Biru* menampilkan konflik antara seseorang dengan kata hatinya. Data di bawah ini menunjukkan konflik-konflik batin yang dialami oleh Ken Ratri dengan kata hatinya.

Ken menutup pembicaraan. Tiba-tiba terpikir oleh Ken, dalam masalah-masalah seksualitas perempuan sering dijadikan kambing hitam.

Padahal banyak perempuan terjerumus akibat ulah laki-laki. Perempuan baik-baik diperkosa kemudian dicampakan. Kalau ada suami menyeleweng, perempuan juga yang disalahkan. Seorang suami menyeleweng dianggap biasa, tetapi kalau ada istri yang menyeleweng seluruh dunia gempar. Katanya wanita sebagai tiang negara, surga dibawah telapak kaki ibu, tetapi di sisi lain banyak wanita diperlakukan tidak adil. Perempuan selalu dituntut untuk bersih, sementara lelaki tidak. (MB: 16)

Data tersebut menunjukkan pertentangan batin yang dialami Ken Ratri. Kara hatinya menolak asumsi bahwa setiap wanita dapat diperlakukan semena-mena dan tidak adil oleh kaum laki-laki. Dalam hubungan rumah tangga, pihak istri selalu dijadikan korban dan disalahkan apabila ada seorang suami yang menyeleweng. Menurut Ken Ratri sudah sepantasnya seorang wanita mendapatkan posisi yang sejajar dengan kaum laki-laki, dan dapat menggunakan hak-haknya tersebut secara bebas. Walaupun dirinya seorang pelacur, pikiran, dan hati nuraninya masih sehat dalam menilai suatu perbuatan baik atau buruk. Pengalaman-pengalaman pahit yang dialaminya akibat perbuatan semena-mena seorang lelaki, mendorong dirinya selalu berhati-hati menghadapi kaum lelaki. Ken Ratri pernah dikecewakan oleh Zulkifli, yang telah mengambil kehormatannya. Zulkifli merupakan contoh seorang lelaki yang tidak bertanggung jawab. Ketika musibah menimpa keluarga Ken Ratri, Zulkifli justru bersikap menghindar, dan menjauhi keluarga Ken Ratri. Ia tidak peduli terhadap nasib Ken Ratri yang kala itu menderita lahir dan batin. Peristiwa tersebut memberi pengalaman agar dirinya selalu sikap selalu hati-hati menghadapi kaum laki-laki. Ken Ratri sangat takut meribayangkan apabila Maya, adik kandungnya, diperlakukan seperti dirinya serta disakiti oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Perasaan sayang Ken Ratri terhadap Maya terungkap dalam data berikut.

Ken menghela nafas panjang. Betapa cantik dan anggunnya. Seperti dirinya juga tubuh Maya tinggi semampai dan padat berisi. Tiba-tiba Ken takut sekali. Bedanya Maya masih belum kena crosi moral atau seksualitas. Kok barangkali? Ya, karena ia tidak tahu persis bagaimana Maya. Tapi ia percaya, akhirnya itu masih bersih. Bagaimana kalau..., ah

tidak Maya harus tetap setia sampai ia menemukan seorang suami yang baik. Aku akan terus menjaga kamu, adikku. (MB: 77-78)

Data tersebut menunjukkan kecintaan dan kasih sayang yang tulus Ken Ratri kepada adiknya. Ia sangat mengharapkan Maya mendapatkan calon suami yang baik. Ia ingin melihat hidup Maya bahagia, tidak seperti dirinya. Ken Ratri sangat takut apabila nanti ada laki-laki yang merusak kehidupan Maya. Ken Ratri berjanji akan menjaga dan melindungi Maya dengan sepenuhnya, agar hidupnya tidak menderia oleh rayuan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Ken Ratri bertekad untuk meninggalkan dunia pelacuran yang selama ini dijadikan mata pencaharian untuk menyambung hidupnya. Ken Ratri yakin apabila ia dapat membiayai kuliah, dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sisa kekayaan yang masih dimilikinya. Kenistaan dan keburukan-keburukan perilakunya harus diakhiri, walaupun hidup secara sederhana. Hal tersebut terungkap dalam data berikut.

Tiba-tiba Ken ingat kepada Tuhan. Berapa luasnya Tuhan mengubah setiap hal. Ia pernah membayangkan shock yang menimpa ayah dan ibunya tidak akan bisa disembuhkan. Ken ingin menangs karena merasa telah banyak berdosa kepada Tuhan. (MB: 104)

Ken merenungi dirinya sendiri yang bergelimang lumpur dosa. Akankan aku terus begini. (MB. 106)

Data tersebut menunjukkan sikap Ken Ratri yang perlahan-lahan mulai menyadari kekeliruan selama ini. Ken Ratri tidak mungkin selamanya hidup bergelimang dosa. Ia harus segera meninggalkan pekerjaan nista yang selama ini dilakukannya. Ken Ratri ingat penderitaan yang dialami orang tuanya, dan mereka mampu keluar dari masalah tersebut dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Peristiwa itu menyadarkan dan menumbuhkan tekadnya untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Konflik yang dominan dalam novel *Merpati Biru* ini adalah konflik batin yang dialami Ken Ratri dengan kata hatinya. Konflik batin yang dialami Ken Ratri

membuat dirinya sadar, bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah dosa. Ia bertekad untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pelacur. Dalam data tersebut konflik batin berkaitan dengan pernyataan Ken Ratri yang berkeinginan kembali menjadi orang baik. Konflik fisik berkaitan pula dengan tokoh tambahan, yaitu Pak Johan dan Maya.

2.5 Latar

Latar merupakan unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra. Latar menunjukkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar juga dapat menggambarkan situasi peristiwa sehingga jalan cerita lebih hidup. Unsur latar yang terdapat dalam novel *Merpati Biru* meliputi:

2.5.1 Latar Tempat

Latar tempat meranjan pada lokasi peristiwa yang diartikan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dalam novel *Merpati Biru* diunjukkan dengan keberadaan tokoh utama di suatu tempat, yaitu kota Yogyakarta. Pengarang mengambil latar kota Yogyakarta sebagai tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerita.

"Di mana saja. Solo, Semarang, Purwokerto. Pokoknya tidak di Yokya deh! Kali ini saya ingin keluar kota". (MB 7)

Data tersebut menunjukkan latar tempat yang menerangkan jika Ken Ratri berdomisili di kota Yogyakarta. Ia tidak ingin bertransaksi di kotanya sendiri dengan alasan takut ketahuan oleh teman-temannya. Untuk itu ia menunjuk kota Solo, Semarang atau Purwokerto sebagai tempat alternatif untuk melayani para tamu Mama Ani.

"Kamu, kamu, Ken. Masak sih kamu tidak paham sifat-sifat para lelaki kalau sudah tertarik sama kita? Mereka berduit Ken. Mereka mau sama kita yang menurutnya paling baik. Mereka juga punya kuasa. Bisa apalah kita-kita ini."

"Oke, deh!"
"Beliau akan membawa kamu ke luar kota sesuai dengan keinginan kamu."
"Kemana, Mam?"
"Solo."
"Iya, dea!" (MB: 23)

Data tersebut menunjukkan latar tempat, yaitu kota Solo. Di kota tersebut, Ken Ratri melakukan tugasnya sebagai pelacur dengan melayani seorang tamu dari Mama Ani. Ken Ratri adalah seorang pelacur yang sangat menjaga identitas dirinya sebagai mahasiswi. Ia sengaja memilih tempat yang sangat jauh dari lingkungan maupun kampusnya sendiri agar temannya tidak mengetahui pekerjaan sesungguhnya. Mama Ani selalu mengatur tempat-tempat yang akan digunakan oleh para anak asuhnya. Namun, Ken Ratri dapat memberikan usul kepada Mama Ani untuk menentukan tempat yang sekiranya dapat memberi keamanan dan kenyamanan yang cukup.

Dari hasil pekerjaannya tersebut, Ken Ratri dapat memenuhi semua keinginan-keinginannya yang dahulu sangat sulit untuk diwujudkan. Sejak perusahaan orang tuanya bangkrut, ia merasa kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya yang vital. Orang tuanya sudah tidak sanggup lagi membiayai kuliahnya. Sejak bertemu dengan Mama Ani, kehidupannya yang melarat tiba-tiba berubah dengan drastis. Unsur latar tempat dalam data tersebut memiliki keterjalinan dengan tokoh tambahan yaitu Mama Ani. Latar tempat berkaitan pula dengan judul karena data di atas menggambarkan profesi Ken Ratri sebagai pelacur. Latar tempat lainnya yang mendukung yaitu rumah Ken Ratri.

Ken menarik nafas panjang dan tidak jadi mengeluarkan mobil. Ia berlari masuk ke dalam rumah, melemparkan tas ke meja ruang tengah dan langsung masuk ke dalam kamarnya. Ken Ratri membaca laporan kebebasan seks mahasiswi. Ada yang hanya amati, tetapi banyak diantaranya profesional. Selesai membaca dilemparkannya tabloid itu ke lantai. Ken menghempaskar tubuhnya ke kasur. Matanya memandang langit-langit kamar. (MB: 9)

Data tersebut menunjukkan keadaan rumah Ken Ratri yang menggambarkan apabila penghuninya seorang yang cukup mapan. Hasil yang di dapat Ken Ratri dari menjual tubuhnya kepada setiap laki-laki, digunakan untuk membeli rumah yang cukup besar beserta isinya, mobil maupun barang-barang berharga lainnya. Kehidupannya yang sekarang sangat berbeda ketika perusahaan ayahnya mengalami kebangkrutan. Saat ini, ia dapat memenuhi semua keinginan-keinginan yang terlintas dalam benaknya. Namun semua itu mesti ditebus dengan menjual harga diri, yang sepatutnya tidak dapat di ukur dengan materi.

5.2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakannya dalam karya fiksi. Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita.

Pelukisan latar waktu menunjukkan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama sehingga mempertegas suasana penceritaan. Ken Ratri merupakan tokoh utama yang mengalami peristiwa atau konflik dengan tokoh-tokoh tambahan yang menurus terjadinya konflik. Latar waktu yang terkait, dan mendukung timbulnya permasalahan maupun konflik yang akan terjadi dalam novel tersebut, ketika profesi Ken Ratri, Lusi, dan Nanil sebagai pelacur mulai terbongkar oleh masyarakat kampusnya sendiri lewat tabloid Suara Mahasiswa. Tabloid tersebut mengungkap adanya oknum mahasiswi mereka yang bekerja sebagai pelacur. Berita tersebut sangat mengejutkan Ken Ratri, Lusi maupun Nanil karena mereka adalah oknum mahasiswi yang di maksud dalam tabloid itu. Mama Ani sering memanggil mereka dengan istilah merpati biru. Istilah tersebut sengaja diciptakan oleh Mama Ani dengan tujuan untuk memanggil atau menyapa mahasiswi yang bekerja sebagai pelacur, di bawah aturan-aturan yang dibuatnya. Walaupun anak-anak Suara Mahasiswa tidak menyebut secara langsung nama-nama mereka, namun kegelisahan

dan ketakutan sangat dirasakan oleh Ken Ratri, Lusi dan Nanil. Hal tersebut terungkap dalam data berikut ini.

"Hei, Lus, kamu sudah baca "Suara Mahasiswa" terbitan sekarang?"
Ini, aku secong baca Mbak."

"Kamu beli, ya?"

"Enggak! Tabloid itu kan biasanya mulai beredar hari Senin. Jadi pagi ini. Ada yang memasukkannya di bawah pintu, Mbak. Kemungkinan tadi malam. Nanil juga dapat kok. Barusan iya telpon ke mari. Enggak tahu dari siapa. Mbak juga dapat?"

"Yah, tahu-tahu sudah ada di pintu garasi."

"Kalau begitu sudah ada yang tahu siapa kita, ya?"

"Jelas, Lus! Bagaimana komentar kamu?"

"Cuekin saja. Nyatanya kita memang begitu kok. Kita ini kan seperti membungkus kotoran Mbak. Akhirnya berbau juga. Asal kita tidak merugikan orang lain saja." (MB: 10-11)

Data tersebut menunjukkan pelukisan latar waktu terjadinya peristiwa pada hari Senin. Ken Ratri, Lusi dan Nanil sangat terkejut mendapat kiriman tabloid Suara Mahasiswa secara gratis, yang diletakkan seseorang di teras rumah mereka. Rasa gelisah, dan takut tiba-tiba dirasakan oleh Ken Ratri, Lusi dan Nani setelah mereka membaca isi tabloid tersebut. Tabloid tersebut mengungkap terjadinya praktik pelacuran oleh sebagian kecil oknum mahasiswi kampus Nusantara. Ken Ratri takut apabila seluruh teman-teman kuliahnya telah membaca, dan mengetahui perihal perilaku buruknya. Ken Ratri cemas apabila para temannya itu mengucilkan atau mengasingkan dirinya dari lingkungan mereka. Dalam data tersebut latar waktu berkaitan dengan tokoh tambahan yaitu Lusi dan Nani.

Peristiwa adanya pelacuran di lingkungan Universitas Nusantara mendapat perhatian khusus dari rektor. Dewan kampus melakukan rapat terbuka yang dilaksanakan selesai shalat dhuhur, yang di hadiri para dosen, akademik dan anak-anak Suara Mahasiswa. Tujuan rapat tersebut adalah meminta pertanggungjawaban tabloid Suara Mahasiswa tentang adanya merpati biru di kampus Nusantara.

Selesai shalat dhuhur di mushola di samping kantor rektor, Prof dahlan bergegas menuju ruang rapat. Semua peserta ruang rapat sudah duduk mengelilingi meja. (MB: 29)

Data tersebut menunjukkan suasana rapat yang diadakan pada waktu siang hari. Rapat tersebut dihadiri oleh rektor, dekan, dosen maupun anggota Senat Mahasiswa membahas terbitnya tabloid Suara Mahasiswa. Rapat yang diadakan pada waktu siang hari, menyiratkan suasana tegang dan panas sehingga memicu timbulnya ketegangan-ketegangan. Dalam hal ini latar waktu sangat berkaitan dengan konflik fisik. Latar waktu memiliki keterjalinen pula dengan latar tempat, yaitu di lingkungan Universitas Nisantara.

3. Latar sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat, mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah dan atas.

Kampus adalah lembaga pendidikan yang bersifat formal dan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai dunia yang elit, berwibawa dan bersih. Namun ternyata, dunia kampus menyimpan pula keburukan-keburukan yang selama ini kurang diketahui oleh masyarakat secara umum.

“Biar saja, Pak. Biar orang tahu bahwa dunia kampus tidak selalu membanggakan diri sebagai institusi yang bersih, gemerlap, idealis dan benar sendiri. Ternyata dunia kampus punya borok-borok.”

Jadi anda setuju dengan laporan itu?”

"Saya kira bukan masalah setuju dan tidak setuju, Pak. Bagi saya laporan itu cukup positif sebagai koreksi terhadap dunia kampus. Apalagi ada juga dosen yang brengsek seperti yang dilaporkan anak-anak itu."
(MB: 27)

Data tersebut menunjukkan, bahwa lingkungan kampus tidak selamanya di pandang sebagai instansi yang bersih, idealis, dan tinggi oleh lingkungan masyarakat. Adanya merpati biru di kampus Nusantara membuktikan, bahwa kampus menyimpan pula beberapa keburukan yang selama ini jarang diketahui oleh masyarakat awam. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa maupun terungkapnya perilaku kotor oknum-oknum dosen yang memanfaatkan kelemahan para mahasiswa itu, membuat orang mencela dan membalikkan pandangannya terhadap dunia kampus. Laporan Suara Mahasiswa, yang mengungkap adanya merpati biru di kampus Nusantara, merupakan masalah yang harus segera diselesaikan, dan ditangani serius oleh pihak-pihak yang terkait. Masalah yang dialami oleh kampus Nusantara dapat juga dialami oleh institusi pendidikan lainnya.

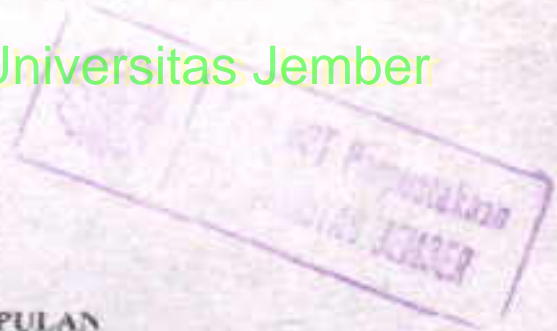
Bahwa di antara jutaan mahasiswa tentu ada juga yang keluar jalur. Dan tidak mungkin universitas lantas mencari satu persatu mereka yang keluar jalur itu kemudian memecatnya. Banyak faktor yang sifatnya manusiawi untuk menjadi bahan pertimbangan. Sebagai instansi pendidikan kampus harus tetap tegak dan tidak tergoyahkan oleh segelintir mahasiswa-mahasiswa atau bahkan dosen yang menempuh kehidupan yang secara normatif buruk, sepanjang sifatnya pribadi dan tidak merugikan kampus secara kongkret.

Sekalipun demikian pihak kampus tetap mengajak mereka yang keluar jalur itu untuk kembali, karena tanpa mereka sadari tindakan mereka juga dapat membawa-bawa nama kampus. Untuk itu kampus tetap akan mengadakan penyelidikan secara seksama dosen-dosen yang telah menyalagunakan jabatan dan wewenangnya. (MB: 155)

Data tersebut menunjukkan sikap, pandangan, dan cara berfikir anak-anak Suara Mahasiswa terhadap para mahasiswa yang ke luar jalur. Masyarakat lingkungan kampus tidak dapat mengawasi seluruh perilaku-perilaku mahasiswanya. Mereka menyadari, bahwa tidak mungkin seluruh mahasiswanya selalu bertindak

benar dan mengikuti semua aturan-aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Di antara mereka pasti ada yang ke luar jalur, seperti yang dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswinya yang melakukan tindakan asusila. Perbuatan yang dilakukan Ken Ratri, Lusi dan Nanil maupun mahasiswi-mahasiswi lainnya membalikkan asumsi masyarakat, yang selama ini menganggap lingkungan kampus bersih dari praktik-praktik pelacuran. Kondisi dan lingkungan sosial yang buruk adalah salah satu faktor pendorong mereka berperilaku menyimpang. Latar sosial berkaitan dengan konflik fisik, yang menimbulkan suasana yang menegangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, secara struktural diketahui, bahwa unsur-unsur novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif saling berkaitan sehingga mendukung keutuhan makna cerita. Makna kehidupan mahasiswi yang menyimpang dari perbuatan baik, yakni sebagai pelacur. Novel *Merpati Biru* menceritakan kehidupan mahasiswi yang menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang mereka lakukan mendapat reaksi keras dari masyarakat, maupun lingkungan kampusnya sehingga menimbulkan konflik. Di akhir cerita tokoh utama menyadari perbuatannya, dan berusaha menyesuaikan diri kembali dengan masyarakat yang dahulu membenci dan memusuhinya.



IV. KESIMPULAN

Penelitian dengan analisis deviasi sosial dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif menggunakan pendekatan struktural dan pragmatik. Penelitian yang dilakukan dengan analisis struktural berasaha mencari keterkaitan unsur-unsur karya sastra yang berhubungan erat sehingga mendukung makna cerita. Penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Judul novel *Merpati Biru* menunjukkan objek yang dikemukakan pengarang. *Merpati biru* melambungkan perbuatan asusila seorang mahasiswi yang mempunyai peran ganda sebagai pelacur. Tema mayor dalam novel *Merpati Biru* adalah, kemauan yang tinggi dan di dukung situasi sosial yang baik dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Tema mayor tersebut didukung oleh beberapa tema minor yaitu: (a) situasi sosial dan latar belakang yang buruk dapat mempengaruhi seseorang berperilaku menyimpang, (b) kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menimbulkan penyimpangan perilaku seorang anak; (c) perilaku buruk seseorang bisa dirubah jika ia mau berusaha. Tema minor tersebut sangat mendukung tema mayor sehingga terbentuk kesatuan tematis.

Penokohan dalam cerita ini dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu Ken Ratri. Tokoh utama tersebut didukung oleh beberapa tokoh tambahan, terutama Mama Ani, Lusi, Nani, Maya, Zulkifli, dan Satrio. Adapun tokoh lain yang secara tidak langsung mendukung tokoh utama, tetapi mempengaruhi kehidupan tokoh utama yaitu: ayah dan ibu Ken Ratri.

Ferwatakan yang terdapat pada tokoh Ken Ratri adalah watak julid atau *round character*. Perlakuan buruk mantan kekasihnya, dan keadaan ekonomi keluarganya yang sedang sulit, membuat Ken Ratri mengambil jalan pintas menjadi pelacur. Pada akhir cerita, Ken Ratri menyadari perilakunya yang menyimpang, dan menjadi orang baik. Tokoh tambahan yang turut mendukung kedudukan tokoh utama, berwatak

datar atau *flat character*. Tokoh tambahan tidak mengalami perubahan watak mulai awal hingga akhir cerita sehingga menjadikan cerita lebih kompleks.

Konflik yang terjadi dalam cerita ini secara garis besar meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik dialami Ken Ratri dengan lingkungan sekitarnya. Konflik yang terjadi antara Ken Ratri dengan lingkungan Kampusnya, menyebabkan Ken Ratri merasa malu dan merubah sikapnya. Konflik batin yang terjadi dalam diri Ken Ratri sangat menentukan sikap yang diambil Ken Ratri dalam menentukan jalan hidupnya.

Latar yang terdapat pada novel *Merpati Biru* adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat, yaitu di kota Yogyakarta sebagai tempat berlangsungnya berbagai peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang lain, yaitu di kota Solo dan rumah Ken Ratri. Latar waktu, yaitu hari senin dan waktu siang hari. Latar sosial yaitu lingkungan kampus Nusantara.

Unsur-unsur pembentuk novel *Merpati Biru* mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Judul menunjukkan nama samaran bagi mahasiswa yang mempunyai profesi ganda sebagai pe-acur. Tema mengacu pada diri sang tokoh, yaitu pengaruh situasi sosial terhadap diri Ken Ratri sebagai tokoh utama. Perwatakan tokoh dapat diketahui dari latar kehidupannya. Situasi tempat tinggal, dan lingkungan sosial membentuk pribadi tokoh. Tokoh dalam cerita selalu hadir sebagai pelaku yang terkena konflik, dan perkembangan watak dapat diketahui dari konflik fisik yang dialaminya. Pelukisan latar dalam cerita tersebut menimbulkan suasana yang menegangkan. Keterjalinan masing-masing unsur tersebut mendukung keutuhan makna cerita.

Pendekatan pragmatik yang ditekankan pada deviasi sosial meliputi aspek-aspek deviasi sosial, macam-macam deviasi sosial, bentuk deviasi sosial dan jenis perilaku deviasi sosial. Aspek-aspek deviasi sosial mencakup aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah adalah aspek yang mengungkapkan istilah merpati biru, sebagai nama samaran bagi para mahasiswa yang mempunyai profesi sebagai pekerja seks komersial, di samping statusnya sebagai pelajar. Aspek batiniah yaitu,

sikap-sikap hidup, dan emosi yang menjadi penyebab Ken Ratri berperilaku menyimpang. Ken Ratri mengambil jalan pintas menjadi pelacur akibat perlakuan buruk mantan kekasihnya, dan kondisi perekonomian keluarganya yang sedang sulit.

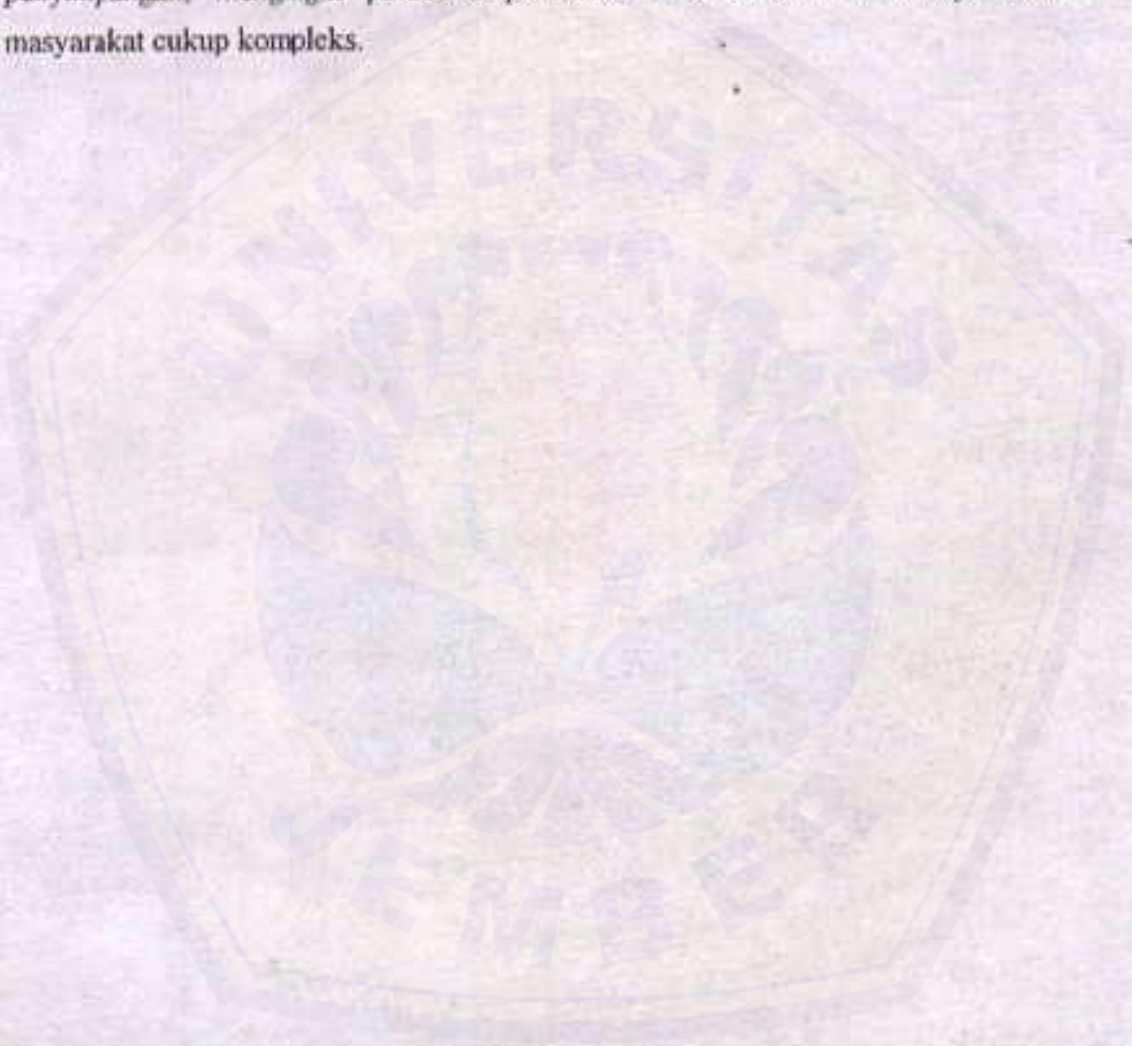
Macam-macam deviasi sosial mencakup deviasi situasional dan deviasi kelompok. Situasi dan kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung, membuat Ken Ratri terpaksa melakukan perbuatan yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan tokoh utama berhubungan erat dengan tokoh tambahan dalam membentuk kelompok menyimpang. Kelompok menyimpang yang terjadi adalah kelompok organisasi pelacuran.

Bentuk deviasi sosial mencakup deviasi primer dan deviasi sekunder. Deviasi primer adalah perbuatan menyimpang yang ditunjukkan tokoh utama sebagai pelacur. Deviasi sekunder merupakan bentuk pengembangan dari deviasi primer berupa, reaksi-reaksi sosial, hukuman, dan sanksi-sanksi masyarakat terhadap para pelacur tersebut. Tokoh utama mendapat tekanan, dan pembatasan dari lingkungan sosial karena perbuatannya melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Jenis perilaku deviasi sosial meliputi inovasi, ritualisme, dan pemberontakan. Jenis perilaku deviasi sosial yang berhubungan dengan inovasi, yaitu usaha Ken Ratri dalam mencapai kebutuhan materi dengan cara-cara yang dilarang oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jenis perilaku deviasi sosial yang berhubungan dengan ritualisme, yaitu perbuatan asusila yang dilakukan Pak Johan terhadap Ken Ratri. Pak Johan merupakan fungsi dan tujuan seorang dosen sehingga dirinya melakukan pelanggaran terhadap kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jenis perilaku deviasi sosial yang berhubungan dengan pemberontakan, yaitu terjadinya bentuk perlawanan yang dilakukan Fred terhadap Ken Ratri. Perbuatan Fred merupakan bentuk pemberontakan terhadap sarana dan tujuan yang disahkan oleh nilai-nilai budaya. Fred tidak dapat mengendalikan emosi dan hawa nafsu dalam bertindak sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang.

Perilaku menyimpang atau deviasi sosial merupakan masalah yang dapat terjadi dan dialami oleh semua orang. Situasi dan kondisi lingkungan sosial, serta

latar belakang kehidupan yang tidak mendukung, merupakan salah satu faktor penyebab seseorang berperilaku menyimpang. Secara pragmatis manfaat yang dapat diperoleh penulis adalah, peranan orang tua, masyarakat, dan peraturan-peraturan yang lebih tegas sangat diperlukan untuk meminimalkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan, mengingat perubahan-perubahan nilai sosial dan budaya dalam masyarakat cukup kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Barry, David. 1983. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Paulus Wu utomo. Jakarta: Rajawali
- Cohen, J. Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Sahat Simamora. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Esten, Marsal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Jones, Edward H. Jr. 1968. *Outline of Literature: Short Stories, Novels and Poems*. New York: The Mac Millan Company.
- Kartasapoetra, Gi dan Kremiers, L.J.B. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali
- _____. 1983. *Patologi Sosial II*. Jakarta: Rajawali.
- Kenney, Williams. 1965. *How to Analyze Fiction*. Monarch Pers: New York.
- Munif, Achmad. 2000. *Merpati Biru*. Yogyakarta: Navila
- Nurdiyentoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Sudjiran, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rakyat*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jacob dan saini K.M. 1986. *Appresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Giuntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Vembrianto, S. I. 1981. *Patologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita
- Welick, Rene dan Austin Warren, 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Me am Budianta dari *Theory of Literatur (1911)*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, KS. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

I. Biografi Pengarang dan Karyanya

Aclunad Munif lahir di kota Jombang, Jawa timur. Saat ini ia tinggal di Jl. Seroja I/317 Perumnas CC Depok Sleman, Yogyakarta. Iulusan Fakultas Fisafat UGM dan Lingkungan pesantren serta aktivitasnya dalam kelompok diskusi melatarbelakangi dirinya sebagai jurnalis terkenal. Selama 20 tahun bekerja sebagai wartawan harian Kedaulatan Rakyat, dan jabatan terakhir redaktur pelaksana. Pernah bekerja sebagai desain produksi dan penulis skenario sinetron di PT Gatracipta Dwipartara dan Gagas Cipta Aktivisual, Yogyakarta. Menjadi redaktur opini dan budaya Yogya Post. Selama dua tahun, 1993-1995 berhenti bekerja. Rentan waktu itu dipergunakan untuk menulis artikel dan cerpen yang dimuat di beberapa media antara lain Kompas, Republika, Suara Pembaharuan, Bisnis Indonesia, Nova, Femina, Kartini, Jawa Pos, Suara Merdeka dan Bernas.

Karya-karya cerpennya masuk dalam antologi cerpen antara lain *Pagelaran* (FKY), *Lukisan Matahari* (Bernas), *Condromowo* (Bernas), dan *Mudik* (Bentuk Budaya). Cerpennya *Kalau Kadir Batuk-Batuk* (Nova) masuk di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karangan Drs Widodo.

Karya-karyanya antara lain: *Tembang-Tembang* (Femina), *Padang Perburuan* (Minggu Pagi), *Pasir Pantai* (Kedaulatan Rakyat), *Birunya Langit Yogya* (Anita), *Bayang-Bayang Hitam dan Ken Dedes* (Yogya Pos), *Persaingan* (Matras), *Bulan Terlalu Jauh*, *Tanaka San*, *Musim Petik Apel*, *Memburu Bayang-Bayang* (Kartini), *Tandak dan Pria Idaman Lain* serta *Primadona* (Surabaya Pos), *Kembang Kampus dan Merpati Biru* (Jawa Pos), *Tikungan* (Republika), *Bibir Merah* (Suara Pembaharuan). Cerbungnya antara lain, *Angin Pantai Selatan* (Republika), novelnya *Jalan Kehidupan baru* saja dimuat harian Republika.

Aclunad Munif menulis beberapa skenario sinetron antara lain *Opera Sabun Colek* (SCTV-Lima episode), *Sirkuit Kemelut* (anggota Tim penulisan skenario-

ditayangkan Indosiar), **Badai Pasti Berlalu** (anggota tim penulisan-ditayangkan Indosiar). Skenario serialnya **Bayangan Ratu Fantai Selatan** sedang digarap menjadi sinetron.

2. Sinopsis

Ken Ratri tidak mengerti, dan sungguh terpanjat mengapa tiba-tiba "Suara Mahasiswa" menulis artikel pada halaman pertama dengan huruf besar "*sisi muram dunia pendidikan, banyak merpati biru di kampus*". Statusnya sebagai mahasiswa yang mempunyai peran ganda sebagai pekerja seks komersial menjadi terancam dengan berita tersebut.

Pada awalnya, Ken Ratri seorang wanita baik-baik. Ia hidup di lingkungan keluarga mampu dengan kondisi sosial, dan ekonomi yang baik. Sampai suatu ketika, terjadi pemalsuan hak cipta terhadap perusahaan kecap cap Gunting milik ayahnya. Bentuk pemalsuan yang dilakukan oleh saingan bisnisnya, membuat produksi kecap milik ayahnya semakin merosot dan menderita kerugian yang sangat besar. Ayahnya mesti menarik sebagian besar kecap miliknya dari para konsumen. Padahal untuk membesarkan perusahaannya itu, ayah Ken Ratri meminjam dana dari bank. Karena pemalsuan tersebut, ayahnya tidak sanggup membayar semua utang-utangnya sehingga harus menanggung akibat di penjara selama tiga tahun. Ibunya menjalani perawatan di sebuah rumah sakit jiwa karena stress memikirkan kondisi keluarganya.

Ken Ratri tidak sanggup menanggung beban penderitaan yang menimpa keluarganya. Ken Ratri menjadi frustrasi, dan putus asa karena biaya kuliah dan segala kebutuhannya semakin sulit untuk dipenuhi. Tidak lama setelah peristiwa besar itu, hubungan cintanya dengan Zulkifli berakhir. Orang tua Zulkifli tidak mau mempunyai seorang menantu dengan latar belakang keluarga yang buruk. Orang tuanya memaksa Zulkifli untuk memutuskan hubungan cintanya dengan Ken Ratri.

Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami Ken Ratri membuat jiwanya labil. Ken Ratri berusaha mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan membiayai kuliah dirinya serta adiknya, yaitu Maya. Ken Ratri berusaha mencari

pekerjaan yang halal, namun kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam bekerja, menjadi kendala utama bagi Ken Ratri untuk mencari pekerjaan yang layak. Dalam kondisi tersebut, Ken Ratri berkenalan dengan Mama Ani. Mama Ani adalah orang yang merekrut para pelajar atau mahasiswa menjadi pelacur, dan wanita itu pula yang membuat istilah merpati biru. Istilah tersebut merupakan nama samaran para pelacur yang bekerja dengannya. Ken Ratri mempunyai dua orang teman yang juga kuliah di kampus Nusantara, yaitu Lusi dan Nanil. Mereka adalah sahabat baik Ken Ratri yang mempunyai profesi yang sama dengannya.

Kehidupan Ken Ratri sebagai wanita panggilan, dijalankannya dengan terpaksa. Ia menerima perintah dari Mama Ani untuk melayani tamu-tamu penting, yang membutuhkan jasa seorang pelacur. Pak Johan adalah dosen Ken Ratri, dan merupakan salah satu pelanggan tetapnya. Ken Ratri sering menemani dan melakukan hubungan seksual jika dosennya itu menempat tugas ke luar kota.

Ken Ratri sangat profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pelacur. Ia mau mengerti, dan dapat memenuhi keinginan setiap pelanggannya. Pengalamannya dengan Om Subroto di sebuah hotel, menunjukkan sikap kewanitaan, dan kerendahan hati Ken Ratri dalam menghadapi masalah yang menimpa tamunya tersebut. Ken Ratri tidak mencela, dan memaksa Om Subroto untuk membayar, ketika tamunya itu tidak dapat melakukan hubungan seksual dengannya. Om Subroto gagal menjalankan fungsinya sebagai seorang laki-laki karena ia menderita penyakit *impoten*.

Universitas Nusantara bereski keras terhadap perilaku oknum mahasiswinya, yang mempunyai profesi ganda sebagai pelacur. Lingkungan kampus Nusantara menentang keras tindakan mereka, karena sedikit banyak telah membuat nama kampus Nusantara di pandang rendah oleh masyarakat. Ken Ratri, Lusi dan Nanil sering dijadikan bahan pembicaraan oleh teman-teman kuliahnya. Mereka sering disingung, disudutkan, dan dikucilkan oleh sekelompok mahasiswa yang telah mengetahui profesi Ken Ratri, Lusi dan Nanil sebagai pelacur.

Ken Ratri mempunyai seorang kekasih bernama Satrio. Satrio adalah Ketua Senat Mahasiswa yang berperan besar mengungkap adanya merpati biru di kampus Nusantara. Tindakan Satrio adalah untuk menyadarkan Ken Ratri, agar kekasihnya itu menghentikan perilaku buruknya. Satrio adalah laki-laki yang memberikan motivasi dan semangat terhadap Ken Ratri untuk meninggalkan pekerjaan, yang telah dijalannya selama lima tahun.

Tekad Ken Ratri untuk berhenti semakin bulat, melihat keadaan orang tuanya telah berubah. Orang tuanya telah melupakan musibah yang menimpa keluarganya, dan membuka usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dukungan Maya dan Satrio menimbulkan rasa percaya diri Ken Ratri untuk menjadi orang baik.

